

**ORIENTASI KEBERAGAMAAN MASYARAKAT  
PENGIKUT TAREKAT PADDATEK  
DI KABUPATEN BULUKUMBA  
SULAWESI SELATAN**



Penelitian Atas Biaya Proyek Perguruan Tinggi Agama/IAIN Alauddin  
Ujungpandang DIP Nomor 128/XXV /3/.../1997 Tanggal 31 Maret 1997

*PENELITI*

**DRS. H. MAS ALIM KATU, M.AG.  
NIP. 150 200 921**

Dosen Tetap pada Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujungpandang

**PUSAT PENELITIAN IAIN ALAUDDIN  
UJUNG PANDANG  
1997**



LAPORAN HASIL PENELITIAN

**ORIENTASI KEBERAGAMAAN MASYARAKAT  
PENGIKUT TAREKAT PADDATEK  
DI KABUPATEN BULUKUMBA  
SULAWESI SELATAN**

P  
2x5.320 72  
KAT  
O

PERPUSTAKAAN PUSAT IAIN "ALAUDDIN"	
Tgl. terima	24-2-99
No. reg.	0560
Asal	03
Tanda Buku	2x5.320 72 KAT O

Penelitian Atas Biaya Proyek Perguruan Tinggi Agama/IAIN Alauddin  
Ujungpandang DIP Nomor 128/XXV /3/.../1997 Tanggal 31 Maret 1997

*PENELITI*

**DRS. H. MAS ALIM KATU, M.AG.**  
**NIP. 150 200 921**

Dosen Tetap pada Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujungpandang

**PUSAT PENELITIAN IAIN ALAUDDIN  
UJUNG PANDANG  
1997**



LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL AKHIR PENELITIAN

1997

- 
1. a. Judul Penelitian : Orientasi Keberagamaan Masyarakat Pengikut Tarekat Paddatek Di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan  
b. Macam Penelitian : murni
- 
2. Ketua Peneliti/peneliti  
a. Nama lengkap dan Gelar : Drs. H Mas Alim Katu, M.Ag  
b. Jenis Kelamin : Laki-laki  
c. Pangkat/Gol/Nip : Pembina (IV/a) 150 200921  
d. Jabatan : Lektor dalam Mata Kuliah Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang  
e. Fakultas/jurusan : Adab/Sej.Keb.Islam  
f. Bidang ilmu yang diteliti : Ilmu-ilmu sosial
- 
3. Jumlah peneliti : -
- 
4. Lokasi penelitian : Kabupaten Bulukumba
- 
5. Bila penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan, sebutkan:  
a. Nama Istanisi : -  
b. Alamat : -
- 
6. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan/25 Juni s/d 24 Desember 1997
- 
7. Biaya : Rp 5.000.000,00 (Lima juta rupiah)
- 

Ujung Pandang 24 Desember 1997



PENELITI

DRS. H MAS ALIM KATU, M.Ag  
NIP: 150 200 921

## KATA PENGANTAR

*Bismillah al-Rahman al-Rahim*

Alhamdulillah. berkat rahmat dan iradat Allah S.W.T. maka penelitian tentang "Orientasi Keberagamaan Masyarakat Pengikut Tarekat Paddatek di Kabupaten Bulukumba", yang pelaksanaannya berdasarkan Surat Kontrak Induk Pelaksanaan Penelitian antara Kepala Pusat Penelitian IAIN Alauddin dengan Peneliti, No. PT/TL.01/156/1997, tanggal 25 Juni 1997 tentang Pelaksanaan Penelitian Ilmiah Tahun Anggaran 1997 biaya Proyek Perguruan Tinggi Agama/IAIN Alauddin Ujung Pandang DIP Nomor 128/XXV/3/.../1997 tanggal 31 Maret 1997. telah dapat diselesaikan.

Penelitian ini dapat diselesaikan atas bantuan dan partisipasi berbagai pihak, terutama para informan yang berfungsi sebagai *key informan*, antara lain:

1. Pimpinan Tarekat Paddatek, H.M Amir
2. Amrullah Wahid, Tokoh Tarekat Paddatek di Tanete
3. Kepala Urais Kandepah Bulukumba, H.A. Mattang
4. Kep. Tata Usaha Kandepag Bulukumba, H. Mukhsin Piara, BA
5. Sekwilcam Bulukumpa, A. Syamsuddin Abbas, BA. dan
6. KUA Kec. Bulukumpa, Drs. A Misbah Djabir.

Kepada meraka itu, peneliti mengucapkan terima kasih.

Disamping itu, peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dilaksanakan jika bukan bantuan Rektor IAIN Alauddin dan Stafnya, terutama Kepala Pusat Penelitian IAIN Alauddin dan stafnya. Atas bantuan itu, baik moril maupun



material, diucapkan terima kasih.

Terima kasih dan penghargaan disampaikan pula kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuannya tetapi tidak sempat disebutkan namanya dalam pengantar ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat adanya.

Ujung Pandang 24 Desember 1997

Peneliti.

Drs. H Mas Alim Katu, M.Ag

Nip : 150 200 921



## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Lampiran.....	iv
 BAB I. PENDAHULUAN	 1 - 13
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian .....	11
G. Pelaksanaan Penelitian .....	13
 BAB II. KEBERADAAN TAREKAT PADDATEK DI BULUKUMBA	 15 - 40
A. Asal Usul Tarekat Paddatek.....	15
B. Ajaran Khas Tarekat Paddatek.....	30
C. Perkembangan Tarekat Paddatek.....	40
 BAB III. HUBUNGAN EKSTERNAL MASYARAKAT PADDATEK	 48 - 61
A. Hubungannya Dengan Pemerintah .....	48
B. Hubungannya Dengan Parpol-Ormas .....	56
C. Hubungannya Dengan Organisasi Keagamaan .....	61
 BAB IV. PENGAMALAN AJARAN TAREKAT PADDATEK	 71 - 81
A. Penerimaan Pengikut Baru .....	71
B. Mempererat Ikatan Persaudaraan .....	77
C. Zikir, Witir, Qunut, dan Salat Lohor Pada Hari Jumat .....	81
 BAB V. PENUTUP	 90 - 96
A. Kesimpulan .....	90
B. Implikasi Penelitian dan Rekomendasi .....	96
 DAFTAR PUSTAKA .....	 100

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### *A. Latar Belakang Masalah*

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk dalam pengertian masyarakatnya terdiri atas berbagai kelompok. Kelompok masyarakat tersebut terjadi oleh karena berbagai penyebab. Salah satu penyebabnya adalah perbedaan agama yang dianut dan diamalkan.

Pengelompokan masyarakat Indonesia berdasarkan perbedaan agama ternyata belum berakhir. Setiap penganut agama tersebut ternyata masih mengelompokkan diri, dan pengelompokannya itu terjadi tidak saja karena perbedaan sikap dalam memahami ajaran-ajaran agama yang telah dianutnya, tetapi dapat juga terjadi karena perbedaan orientasi keberagamaannya.

Dalam hal pengelompokan masyarakat dari pengikut agama yang sama, bagi umat Islam Indonesia bukanlah merupakan hal baru. Masyarakat Islam jauh sebelum masuk dan berkembang di Indonesia telah mengalami pengelompokan dengan dasar yang tidak sama. Keadaan seperti itu terus berlanjut setelah masyarakat Islam telah terbentuk.

Sejarah Islam lebih lanjut mencatat bahwa orientasi eksoterisme dan esoterisme membuat masyarakat Islam terpecah menjadi dua kelompok yang berbeda, bahkan berlawanan secara ekstrem. Yang disebut pertama berorientasi kepada kesalehan yang bertumpuh kepada kesadaran hukum sehingga

urusannya lebih banyak terkait dengan tingkah laku manusia (umat Islam) yang bersifat lahiriah dan hanya secara parsial saja berurusan dengan hal-hal yang bersifat batiniah. Dengan kata lain kelompok ini lebih berorientasi kepada fiqh dan syariat dan cenderung dalam hal keduniaan (urusan dunia). Yang kedua berorientasi kepada kesalehan yang bertumpuh kepada hakikat, sehingga mereka lebih banyak berurusan dengan pengamalan beragama yang bersifat batin. Lebih tegasnya, kelompok ini bertumpuh kepada pengalaman dan kesadaran ruhani pribadi dan cenderung membelakangi keduniaan (urusan dunia). Mereka selanjutnya mengklaim diri sebagai makrifat untuk pengetahuan keagamaan dan jalan menuju kebahagiaan sebagai tarekat.

Pola pengelompokan masyarakat seperti di atas masing-masing berkembang dan tersebar ke berbagai dunia Islam, termasuk di Indonesia. Kemudian setiap kelompok tadi lebih berkembang menjadi beberapa bentuk tarekat dengan orientasi yang tidak sama. Hal itu kemudian menjadikan wajah masyarakat Islam di Indonesia beraneka ragam. Kelompok-kelompok itu kemudian lebih populer sebagai organisasi tarekat dengan menampilkan berbagai aktivitas keagamaan sebagai pencerminan orientasi keberagaman mereka. Dan tidak menutup kemungkinan dalam berbagai aktivitasnya itu berdampak positif terhadap pembangunan bidang agama dan dapat juga sebaliknya.

Fenomena di atas sangat menarik untuk diteliti. Hasil penelitian seperti itu yang merupakan upaya untuk



lebih memahami keragaman orientasi keberagamaan masyarakat yang menganut agama yang sama, amatlah penting artinya. Hasil-hasil yang diperoleh itu pada gilirannya merupakan informasi ilmiah yang bukan saja akan berguna bagi dunia ilmiah, tetapi lebih dari itu menjadi informasi yang sangat berharga bagi yang berwenang dalam menetapkan kebijaksanaan sehubungan dengan pembinaan kehidupan beragama pada umumnya dan masyarakat setempat pada khususnya yang pembinaan keduanya merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang di dalamnya termasuk pembangunan bidang agama.

Di sinilah letak arti pentingnya pengungkapan orientasi keberagamaan masyarakat pengikut tarekat Paddatek di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, melalui penelitian ilmiah.

Tarekat Paddatek di Kabupaten Bulukumba mempunyai pengikut dari berbagai lapisan masyarakat. Para pengikut tarekat tersebut oleh masyarakat sekelilingnya diidentifikasi sebagai "Paddatek", sedangkan mereka (pengikut tarekat tersebut) sendiri menamai tarekatnya sebagai "Khalwatiyah". Para pengikut tarekat tersebut hidup dan tinggal bersama pada wilayah-wilayah yang berbeda. Nama-nama wilayah yang merupakan pusat-pusat pemukiman masyarakat pengikut tarekat Paddatek tersebut antara lain: Sampeang Desa Bonto Haru, Desa Karama, Desa Bonto Manai, Desa Palampang, yang keempatnya merupakan wilayah Kecamatan Perwakilan Ri Lu Ale; Kampong Towa di Kelurahan Tanete, Harue dan Biroro di Kelurahan Balla Saraja, Jawijawi di Kelurahan Jawijawi, Jojjolo, Tibo-

na, Lempangan, Marodeng, yang keseluruhannya berada di wilayah Kecamatan Bulukumpa. Sedang tokohnya baik yang mursyid atau pun khalifahannya antara lain: H.M Amir (Puang Lolo) di Kampong Towa, H.M. Yusuf dan H. Muhammad Tahir di Sampeang, Ambo Tenri di Haru-E, Puang H Hare, Puang Beddu Tang, Puang Naing, dan Puang Mappiasse di Palampang.

Sebagai penganut tarekat yang bertumpuh pada pengalaman dan kedalaman batiniah terhadap ajaran agama, maka pengikut tarekat Paddatek terkesan tertutup. Penyebaran ajarannya dilakukan tidak secara massal, tetapi jumlah pengikutnya terus bertambah. Selain dari itu yang lebih menarik lagi ialah masyarakat pengikut tarekat ini sudah banyak dari kalangan pedagang dan memperlihatkan aktivitas yang berorientasi bisnis, suatu orientasi yang berbeda atau tidak lazim bagi kelompok pengikut tarekat. Sebab di kalangan masyarakat pengikut tarekat pada umumnya cenderung zuhud dan membelakangi dunia.

#### *B. Permasalahan*

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka permasalahan pokok bagi penelitian ini ialah: bagaimana orientasi keberagamaan masyarakat pengikut tarekat Paddatek di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Agar penelitian dapat dilakukan secara mendalam dan terarah, maka permasalahan pokok itu dirinci menjadi 8(delapan) sub masalah yaitu:



1. Bagaimana asal usul Tarekat Paddatek di Kabupaten Bulukumba,
2. Bagaimana ajaran pokok tarekat Paddatek tersebut di Kabupaten Bulukumba,
3. Bagaimana perkembangan tarekat tersebut dihubungkan dengan perubahan-perubahan kehidupan beragama masyarakat Kabupaten Bulukumba,
4. Bagaimana hubungan pengikut tarekat ini dengan pemerintah dalam posisinya sebagai bagian dari masyarakat Bulukumba yang sedang membangun dewasa ini,
5. Bagaimana peran serta pengikut tarekat ini dalam pembangunan, khususnya dalam bidang pembangunan agama,
6. Bagaimana masyarakat pengikut tarekat ini dalam kehidupan sosial kemasyarakatan,
7. Bagaimana masyarakat pengikut tarekat ini dalam pembinaan dan pengembangan ajaran-ajaran yang dianut dan diamalkan, dan
8. Bagaimana masyarakat pengikut tarekat ini dengan umat Islam yang tergabung dalam suatu organisasi keagamaan atau pun masyarakat Islam yang merupakan pengikut tarekat yang lain.

### *C. Tujuan Penelitian*

Penelitian ini mempunyai tujuan ganda. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam tentang orientasi keberagamaan masyarakat pengikut tarekat

Paddatek itu sendiri. Dalam hal ini sasaran utama penelitian ini ditujukan kepada asal usul dan pengamalan atau praktik keagamaan mereka yang bersifat khas. Selain itu, sudah barang tentu, diteliti dan dianalisis berbagai hal yang membuat pengikut tarekat ini mengalami pasang surut dalam kehidupan beragama di daerah itu.

Sehubungan dengan pasang surutnya jumlah pengikut tarekat tersebut, maka penelitian ini berusaha mengungkapkan berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya hal itu. Dengan upaya itu, diharapkan fungsi dan peran yang dimainkan tarekat itu akan terungkap secara jelas, baik fungsi dan peran yang dimainkan dalam hal keagamaan maupun fungsi dan peran yang dimainkan dalam menciptakan ukhuwah dan persaudaraan Islam. Sebab sesungguhnya tarekat merupakan keluarga besar, semua anggota dan pengikutnya menganggap diri mereka bersaudara.

Selain dari itu, penelitian ini sebagai wujud dari keinginan peneliti untuk berpartisipasi dalam pembangunan pemikiran kesejarahan umat Islam Indonesia pada khususnya dan pengembangan pemikiran keislaman pada umumnya dalam rangka mengakrabkan masyarakat Islam dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Sekurang-kurangnya memacu minat mereka untuk lebih memahami perkembangan tarekat atau pun mistik Islam sebagai aspek lain dari sejarah dan peradaban Islam yang sampai kini belum banyak diminati.

Secara khusus penelitian ini ingin mengetahui dan mengungkapkan keberadaan masyarakat pengikut tarekat Padda-



tek di Kabupaten Bulukumba, sebagai bagian tak terpisahkan dengan masyarakat pada umumnya yang dewasa ini sedang giat-giatnya dalam pembangunan.

#### *D. Manfaat Penelitian*

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai sumbangsih berharga untuk pengembangan ilmu pengetahuan, pembangunan bidang agama, pembangunan sosial budaya, dan pembangunan bidang-bidang yang lain. Sedang secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada:

1. Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Bulukumba sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka pembinaan dan pengembangan SDM yang berkualitas, khususnya dalam pembinaan mental spiritual yang merupakan bagian tak terpisahkan dari pembangunan bidang agama.
2. Departemen Agama, sebagai bahan informasi tentang salah satu kesatuan masyarakat Islam yang mengelompokkan diri dalam suatu kekeluargaan dalam bentuk tarekat.
3. Para peneliti atau sarjana lainnya, sebagai landasan dalam penyusunan proposal penelitian dalam rangka pengkajian secara ilmiah dengan pendekatan yang berbeda.
4. Tokoh masyarakat dan para da'i, sebagai bahan informasi yang diharapkan menjadi motivasi kuat bagi umat Islam dalam berperilaku yang Islami.

## E. Tinjauan Pustaka

Tarekat baik sebagai organisasi atau persekutuan para penuntut ilmu tasawuf maupun sebagai ilmu (metode, jalan) telah banyak dikaji dan diteliti. Hasilnya pun telah banyak dipublikasikan dalam bentuk buku atau pun dalam bentuk laporan penelitian. Publikasi dalam bentuk buku antara lain dapat disebut: *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis Tentang Mistik*, oleh Prof. Dr. H. Abubakar Aceh, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, oleh Martin Van Bruinessen (1992), dan *Systematika Tasawuf*, oleh Drs. Barmawie Umarie. Selain dari buku-buku tersebut dapat pula disebut antara lain: *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, oleh Prof. Dr. Harun Nasution (1973), *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, karya Hawash Abdullah, dan *Syekh Yusuf: Seorang Ulama Sufi dan Pejuang*, karya Prof. Dr. Abu Hamid. Namun semua publikasi ilmiah yang disebut ini masih merupakan kajian yang bersifat umum mengenai Tarekat atau pun Tasawuf.

Buku Prof Dr. H. Abu Bakar Aceh dan Hawash Abdullah, misalnya, masih bersifat umum. Yang pertama sebenarnya lebih menyangkut sejarah tarekat di Timur Tengah dan hanya sedikit catatan pendek tentang perkembangan tarekat di Indonesia, sedang yang kedua lebih menekankan uraiannya kepada penulis-penulis Indonesia yang menonjol dalam bidang tasawuf.

Sama halnya dengan buku Prof. Dr. Harun Nasution,



tentang fisafat dan misticisme dalam Islam. Kajiannya dalam buku tersebut lebih menonjolkan asal-usul dan perkembangan mistik dalam Islam, berikut contoh-contoh ajarannya. Dengan demikian kajian-kajian dimaksud tidak serupa dengan penelitian ini.

Patut dikemukakan pula sejumlah kajian tentang tarekat di Sulawesi Selatan yang merupakan karya ilmiah yang dipublikasikan dalam bentuk "Laporan Penelitian" antara lain: *Jenne Telluka Sempajang Tempettu*(1981), laporan penelitian Drs. Fahmi Damin; *Tarekat Khalwatiah: Masuk dan Berkembangnya di Sulawesi Selatan*(1989), laporan Penelitian Drs. Ahmad Rahman; *Tarekat Khalwatiah dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Desa Temmappadduae, Kecamatan Maros Baru , Kabauapaten Maros*(1997), Laporan penelitian Drs. Muh. Nasir Siola, M.Ag; dan *Prilaku Keberagamaan Masyrakat Penganut Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Polmas Sulawesi Selatan*(1997), laporan penelitian Drs. H. Aminuddin Raja.

Selain dari itu, terdapat juga dua hasil penelitian tentang tarekat Khalwatiyah Saman yang dilaporkan dalam bentuk tesis dan skripsi. Hasil penelitian tersebut masing-masing: *Tarekat Khalwatiyah Samman (Studi Tentang Persebaran dan Ajarannya*(1997), tesis diajukan oleh Drs. Ahmad Rahman dalam rangka penerimaan titel akademik Magister Agama (M.Ag) pada Program Pascasarjana IAIN Alauddin dan *Tarekat Khalwatiyah di Sampeang Kabupaten Bulukumba (Sejarah Terbentuk dan Perkembangannya)*(1997),

skripsi diajukan oleh Hawani Dahlan untuk memperoleh titel akademik Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Adab IAIN Alauddin.

Hasil-hasil penelitian yang tersebut di atas tidak sama dengan penelitian ini. Walaupun penelitian-penelitian tersebut telah mengkaji secara cermat tentang tarekat, tetapi baik lokasi maupun sasaran kajiannya tetap menampilkan kajian yang berbeda dengan penelitian ini. Kalau yang pertama sasarannya adalah penganut tarekat Jenne Telluka dan Sempajang Tempettu atau Tarekat Tomatowa di Desa Manurung, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu, yang kedua sasarannya adalah sejarah masuk dan berkembangnya Tarekat Khalwatiyah di Sulawesi Selatan, begitu juga penelitian yang disebut ketiga mengkaji tarekat Khalwatiyah di Desa Temmappadduae, Kabupaten Maros, dan penelitian yang disebut keempat mengkaji perilaku keberagaman masyarakat penganut tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Polmas, maka penelitian ini, sebagaimana disebutkan terdahulu, menjadikan sasaran "orientasi keberagaman masyarakat pengikut Tarekat Paddatek di Kabupaten Bulukumba". Jadi, baik lokasi maupun sasaran kedua penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian ini. Bahkan penelitian yang dilaporkan dalam bentuk skripsi yang terakhir pun tidak sama dengan penelitian ini. Skripsi yang ditulis oleh Hawani Dahlan hanya mengkaji sejarah terbentuk dan perkembangan tarekat Khalwatiyah di Sampeang, salah satu kampung di Desa Bonto Haru, Kecama-

tan Ri Lau Ale, Kabupaten Bulukumba.

Meskipun demikian, dengan pemaparan atau dengan adanya hasil-hasil penelitian dan buku yang telah disebutkan di atas memberikan dua hal yang paling mendasar bagi penelitian ini. Pertama, bahwa pokok masalah yang diteliti mempunyai relevansi dengan dengan sejumlah teori yang telah ada dalam buku dan laporan hasil-hasil penelitian yang telah disebutkan di atas. Kedua, bahwa pokok masalah yang diteliti ini belum pernah diteliti dan dibahas oleh penulis lain sebelumnya.

#### F. Metode Penelitian

##### 1. Sumber Data

Penelitian ini bersifat *Exploratif* dengan pengertian penelitiannya bersifat menjelajah. Tujuannya memperdalam pengetahuan dan pemahaman mengenai suatu gejala tertentu, atau menghimpun data yang dapat dipercaya sebanyak mungkin terhadap masyarakat pengikut Tarekat Paddatek. Dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dibangun hipotesis atau teori yang akan dijadikan dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Sejalan dengan sifat penelitian ini, maka yang menjadi sumber data utamanya adalah masyarakat pengikut Tarekat Paddatek itu sendiri, utamanya Mursyid dan Khalifah-nya. Mereka ini dijadikan sebagai *Key Informan*.

Adapun untuk data pendukung atau data yang merupakan sekunder akan diperoleh dari pemuka-pemuka masyarakat dan aparat pemerintahan yang ada hubungannya dengan peneli-



tian dan mengetahui obyek yang diteliti. Yang disebut kedua antara lain : Kepala Kantor Dep. Agama, Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan, Kepala Pemerintah Wilayah Kecamatan, Kepala Seksi Uraais Kandepag Bulukumba. Selain yang disebut di atas, penelusuran data dilakukan pula melalui telaah literatur seperti hasil-hasil penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Termasuk kategori ini adalah hasil penelitian yang berbentuk skripsi, artikel-artikel yang termuat dalam majalah atau surat-surat kabar atau pun publikasi ilmiah lainnya yang dipandang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan mempergunakan metode pengumpulan data yang disesuaikan dengan sumber data. Data yang bersumber dari masyarakat pengikut tarekat ini dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara. Cara ini diperlakukan pula kepada sumber data selain yang disebut pertama seperti pejabat pemerintah di tingkat kabupaten, kecamatan dan desa, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama yang dipandang banyak mengetahui tentang tarekat ini.

Teknik pengumpulan data dalam bentuk angket tidak dilakukan. Sedang observasi dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, begitu pula upacara keagamaannya. Termasuk diobservasi mengenai rangkaian ibadahnya dan peraktek peribadatannya.

Adapun wawancara dilakukan secara tak berstandar

(*unstandardized interview*) dan tak berstruktur (*unstructured interview*) dan mendalam.

Penelusuran dan pengumpulan data kepustakaan baik yang bersifat primer maupun yang bersifat sekunder dilakukan pula terhadap hasil-hasil penelitian, buku-buku yang telah dipublikasikan, skripsi-skripsi, artikel dalam majalah atau pun surat kabar, dan dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

#### 1. *Teknis atau Cara Analisis Data*

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan deksriptif interpretatif. Keterangan-keterangan dan fakta yang diperoleh sebelum dianalisis, disaring dan dikritik. Apa bila terdapat data atau fakta yang berbeda, maka diadakan pengujian kembali untuk mendapatkan data yang lebih valid.

Meskipun telah ditegaskan bahwa data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif, tetapi tidak berarti analisis kuantitatif tidak dilaksanakan. Data yang bersifat angka-angka yang menunjukkan jumlah, prosentase, sudah barang tentu analisisnya bersifat kuantitatif. Dengan demikian penelitian ini mempergunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif.

#### G. *Pelaksanaan Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan selama 6(enam) bulan terhitung sejak penandatanganan Surat Kontrak Induk Pelaksanaan Penelitian Antara Kepala Pusat Penelitian IAIN Alauddin dengan peneliti pada tanggal 25 juni 1997

sampai dengan tanggal 24 Desember 1997. Waktu enam bulan tersebut dibagi menjadi empat tahapan, sesuai dengan alokasi waktu yang telah dijadwalkan yaitu:

1. Tahap persiapan yang meliputi pengurusan administrasi, penelitian lapangan, perampungan instrumen, penelusuran data pustaka, dan orientasi lapangan. Kegiatan ini berlangsung selama satu bulan terhitung mulai tanggal 25 Juni 1997 sampai dengan tanggal 25 Juli 1997.
2. Tahap-tahap pengumpulan data di lapangan. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua bulan terhitung mulai tanggal 25 Juli 1997 sampai dengan tanggal 25 September 1997.
3. Tahap analisis data dan penulisan laporan. Kegiatan ini berlangsung selama dua bulan dimulai pada tanggal 26 September 1997 sampai dengan tanggal 24 November 1997.
4. Tahap penyelesaian penelitian yang kegiatannya meliputi seminar hasil penelitian, revisi laporan, dan penggandaan laporan akhir. Kegiatan ini berlangsung selama satu bulan dimulai pada tanggal 25 November 1997 sampai dengan tanggal 24 Desember 1997.

## BAB II

### KEBERADAAN TAREKAT PADDATEK DI BULUKUMBA

#### *A. Asal Usul Tarekat Paddatek*

Masyarakat pengikut Tarekat Paddatek di Kabupaten Bulukumba dewasa ini, maksudnya ketika penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan tahun 1997, walaupun mereka tidak mengklaim desa-desa tertentu sebagai desa khusus masyarakat pengikut tarekat, namun terdapat beberapa desa yang berenduduk mayoritas pengikut tarekat ini. Di samping itu terdapat pula sejumlah desa yang sebelumnya berpenduduk mayoritas pengikut tarekat, tetapi kini di desa tersebut tidak terlihat lagi aktivitas keagamaan yang merupakan ajaran tarekat, walaupun di antara warga masyarakat di desa itu diketahui masih ada warga masyarakat yang pernah menjadi anggota pengikut tarekat. Pemukiman-pemukiman yang dimaksud pertama antara lain: Sampeang di Desa Bontoharu, Lempangan di Desa Bulobulo, dan Kampong Towa di Kelurahan Tanete. Sedang yang disebut kedua masing-masing, Maddakko, Toddang Lumu, dan Balangpesoang.

Walaupun para pengikut tarekat dari berbagai desa itu mengamalkan ajaran yang sama atau tarekat yang mereka anut memperlihatkan ciri-ciri yang sama, akan tetapi kisah mengenai asal usul masuknya aliran tarekat di tempat mereka diungkapkan dalam versi yang tidak sama.



Sumber-sumber lisan penelitian ini mengungkapkan bahwa warga masyarakat Balangpesoang mengenal ajaran tarekat melalui seorang guru Tarekat yang bernama Puang Ganjeng. Puang Ganjeng adalah penduduk kampung Balangpesoang, namun yang disebut ini sudah bertempat tinggal di Lempangan dan di tempat itu ia belajar tarekat dari seorang guru tarekat bernama Puang Hasang. Nama yang disebut terakhir adalah penduduk kampung Batu Karope, salah satu kampung di Bulukumba yang letaknya sekitar 15 km dari kota Bulukumba. Puang Guru Hasan sendiri sebelum mengajar tarekat di Lempangan, pernah belajar tarekat di Maru, yaitu suatu daerah yang sekarang dikenal sebagai ibu kota Daerah Tingkat II Kabupaten Maros.

Tarekat apa yang dipelajari oleh Puang Guru Hasang di Maru dan kepada siapa ia belajar tarekat, tidak disebutkan. Tetapi yang dilukiskan adalah penampilan guru tarekat ini.

Puang Guru Hasang disebut tidak pernah mengenakan celana. Pakaian yang digunakannya terbuat dari kain warna putih dan bentuknya seperti pakaian orang Arab (berjubah putih). Tutup kepalanya juga bukan peci dan bukan balangkong, tetapi serbang.

Selanjutnya sumber penelitian ini mengungkapkan bahwa Puang Ganjeng memperkenalkan dan mengajar tarekat di Balangpesoang masih atas nama Puang Guru Hasang. Selain itu, Puang Ganjeng dalam kegiatan tersebut didampingi oleh Buhaseng, salah seorang pengikut setia Puang Guru Hasang. Buhaseng sendiri bukanlah sebagai guru, melainkan

keikutsertaannya dalam pengajaran tarekat di Balangpesoang sebagai pasilitator. Sebab yang bersangkutan walaupun penduduk Lempangan, tetapi ia beristeri seorang perempuan Balangpesoang. Jadi ia mempunyai banyak keluarga di kampung itu. Bahkan, Kalebbu, salah seorang warga masyarakat terpendang di Balangpesoang ketika itu adalah putranya. Nama yang disebut terakhir atas nama orang tuanya kemudian mempersiapkan segala sesuatunya untuk kegiatan pengajaran tarekat pada masa-masa awal itu. Rumahnya dijadikan sebagai pusat kegiatan pengajaran tarekat.

Puang Ganjeng bersama Buhaseng dan dibawah bimbingan Puang Guru Hasang memperkenalkan ajaran tarekat kepada warga masyarakat Balangpesoang melalui suatu kegiatan keagamaan yang sebutnya *mabberejama* yaitu salat berjamaah yang dilaksanakan secara bergiliran dari rumah ke rumah.

Dalam acara *mabberejama* tersebut yang makin hari makin banyak peminatnya, Puang Ganjeng memberikan penjelasan mengenai ajaran tarekat yang dianutnya dan ternyata penjelasan-penjelasanannya itu banyak warga masyarakat tertarik, terutama dari pihak keluarga Buhaseng. Akan tetapi sesuai ajaran yang dianutnya, seorang anggota *berejama* belum otomatis menjadi pengikutnya. Seorang yang ingin menjadi pengikut tarekat yang diajarkannya itu harus lebih dahulu mengikuti proses penerimaan anggota baru yang disebut dengan *dipatettong massumbajang* atau *dipattarimai*.

Kedua acara ini merupakan "bai'ah" bagi anggota baru. Acaradipatettong massumbajang secara harifiah berarti

ditegakkan (untuk) melaksanakan salat. Maksudnya ialah seorang telah dapat menjadi anggota kelompok tarekat karena sudah lebih dahulu menjalankan salah satu ajaran wajib dalam Islam yaitu ibadah salat. Sedang "*dipattarimai*" secara harifiah berarti dibuat (ia) menerima (sesuatu). Sesuatu yang diterima itu tidak lain adalah faham atau ajaran tarekat yang akan diikutinya sebagai anggota baru.

Oleh karena jumlah orang Balangpesoang yang telah mengikuti baiah sudah banyak, maka mereka lahirlah sebagai kelompok tersendiri dengan ajaran spesifik tersendiri yang dalam berbagai sisi tidak sama dengan ajaran agama yang telah dianut dan diamalkan oleh penduduk yang beragama Islam pada umumnya. Di antara amalan mereka yang sangat mencolok perbedaanya dengan amalan-amalan umat Islam pada umumnya adalah amalan yang oleh masyarakat setempat disebutnya dengan "*nratek*."

"*nratek* adalah istilah bahasa setempat (Bugis), artinya sesuatu yang bergerak dari kiri ke kanan. Amalan tersebut diajarkan oleh Puang Ganjeng dan dipraktikkan pada wakatu selsai salat berjamaah pada waktu subuh dan isya. Mereka bersama-sama menggoyangkan kepala dari kiri ke kanan dengan mengucapkan kalimat *La Ilaha Illallah* secara berulang-ulang dengan suara keras. Dari pengamalan seperti itulah kemudian masyarakat setempat menamainya sebagai "*Paddatek*".

*Paddatek* adalah bahasa Bugis, asal katanya *nratek*. sebagaimana telah dijelaskan di atas, dan merupakan kata

dasar. Selanjutnya, kata dasar itu (*nratek*) diberi awalan *pa*. Adanya awalan *pa* memberi dua pengaruh terhadap kata dasar tadi (*nratek*). Pengaruh pertama terjadi dari perubahan huruf dan pengaruh kedua dalam arti. Dari pengaruh pertama, huruf-huruf "n" dan "r" berubah menjadi huruf "d", sehingga kata tersebut menjadi "Paddatek". Arti awalan "pa" menunjukkan pelaku. Dengan demikian Paddatek berarti orang yang selalu melakukan pekerjaan *nratek*. Oleh karena mereka itu melakukan amalan *nratek* sebagai suatu ajaran tarekat, maka mereka disebutlah oleh masyarakat setempat sebagai warga masyarakat pengikut tarekat Paddatek.

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa penamaan itu bukan berasal dari pengikut tarekat itu sendiri melainkan nama yang diberikan oleh orang luar atau masyarakat awam. Mereka sendiri menamakan tarekatnya dengan "Khalwatiyah", namun nama ini tidak begitu populer bagi masyarakat Kabupaten Bulukumba. Nama yang populer bagi mereka adalah Paddatek. Demikian antara lain mengenai asal usul kemunculan tarekat Paddatek di Balangpesoang satu desa di kecamatan Bulukupa, Kabupaten Bulukumba. Berikut diuraikan asal usul masuknya ajaran tarekat di Sampeang, Desa Bontoharu, salah satu desa di Kecamatan Perwakilan Ri Lau Ale, Kabupaten Bulukumba.

Jika waktu masuk dan berkembangnya aliran tarekat di Sampeang dibandingkan dengan waktu masuk dan berkembangnya aliran tarekat di Balangpesoang, maka tampak bahwa di Sampeang agak lebih awal. Kalau di Balangpesoang waktu



masuknya aliran tarekat diperkirakan pada tahun 1937, dihitung dari waktu sekitar 5 tahun sebelum pendudukan tentara Jepang atas beberapa pulau di Indonesia, maka di Sampeang agak lebih awal. Salah satu data tertulis mengungkapkan bahwa masyarakat Islam di daerah itu sejak tahun 1932 telah berkenalan dengan aliran tarekat. Masuknya aliran tarekat di daerah itu sejalan dengan kedatangan seorang guru tarekat dari Makassar (Ujung Pandang). Guru tarekat itu bernama Muhammad Shaleh Daeng Sitakka yang kemudian lebih dikenal dengan nama penghormatan, Puang Sehe. Selain Puang Sehe, disebut pula dua orang sebagai perintis masuknya aliran tarekat di Sampeang. Kedua orang itu masing-masing Tangguru Tangngah dan Tumba. Kedua nama yang disebut terakhir itu menjadi penghubung antara masyarakat Islam di Sampeang dengan Puang Sehe (Hawani Dahlan, 1997 : 56).

Puang Sehe sebagaimana lazimnya pemimpin tarekat, riwayat hidupnya dikisahkan secara panjang lebar dan diselingi dengan kisah-kisah luar biasa yang merupakan *karamah* baginya.

Puang Sehe dilahirkan di salah satu kampung dalam wilayah yang sekarang dikenal sebagai lumbung padi. Wilayah itu adalah Sidenreng Rappang. Tahun kelahirannya sendiri diperkirakan tahun 1871. Ayahnya bernama Abd. Wahid dan ibunya bernama Darapisa. Kedua suami isteri itu adalah keturunan syekh yang berkebangsaan Arab. Puang Sehe yang nama lengkapnya Muhammad Shaleh Daeng Sitakka bersaudara sebanyak enam orang. Empat orang laki-laki dan dua orang

perempuan. Tetapi data yang diperoleh tidak menjelaskan urutan kelahiran Puang Sehe. Apakah anak sulung atau anak bungsu.

Mengenai riwayat pendidikan Puang Sehe dikisahkan bahwa beliau tidak pernah mengikuti pendidikan formal. Meskipun demikian, ilmunya sangat mendalam, terutama yang menyangkut tarekat. Mengenai kedalaman ilmunya tentang al-Quran, diceritakan bahwa beliau selain menguasai cara membaca al-Quran dengan benar, juga beliau mampu menafsirkan dalam beberapa bahasa, di antaranya bahasa Bugis dan bahasa Arab.

Dalam hal perjalanan hidupnya, sampai beliau menjadi khalifah atau pemimpin tarekat, kisahnya cukup panjang. Muhammad Shaleh Daeng Sitakka pertama kali belajar tarekat dari orang tuanya sendiri. Namun apa yang dipelajari dari orang tuanya dirasa belum memadai. Dengan demikian beliau pamit kepada orang tuanya untuk mencari guru yang dirasa mampu memberikan ilmu yang lebih tinggi.

Keinginan Puang Sehe mendapat ilmu yang tinggi ternyata tidak dapat diwujudkan dalam waktu yang relatif singkat. Sunnah Nabi Muhammad saw. segera harus diikuti. Beliau segera menikah, dan pernikahan yang dilangsungkan di Barru, serupa dengan pernikahan yang dilangsungkan oleh ulama pada umumnya. Isterinya di Barru sebanyak tiga orang dan ketiganya ditempatkan dalam satu rumah.

Bersama dengan ketiga isterinya, Puang Sehe membuka usaha di Barru. Jenis usahanya adalah unit pertokoan. Untuk

menjalankan usahanya itu, Puang Sehe membagi pekerjaan kepada ketiga isterinya. Seorang isterinya mengurus rumah tangga. Seorang lainnya bertugas untuk mengurus logistik dan seorang lainnya bertugas menjaga dan menjual di toko. Berkat usahanya itu, maka Puang Sehe bersama isteri-isterinya menjadi salah satu keluarga berkecukupan di Barru.

Keadaan sebagai keluarga yang berkecukupan, ternyata tidak bertahan lama. Suatu ketika beliau ditimpa musibah. Tokoh dan seluruh kekayaannya hangus terbakar. Namun sebagai orang beriman, musibah tidak akan membuatnya putus asa, walaupun perjalanan hidupnya kemudian tidak lagi menampilkannya sebagai pengusaha yang berhasil.

Setelah peristiwa kebakaran itu, Puang Sehe meninggalkan Barru dan ketiga isterinya. Beliau berangkat kepada suatu tempat yang dapat dikatakan tidak berpenghuni. Di tempat itu, Puang Sehe hanya mendapatkan sebuah rumah kosong. Rupanya rumah itu adalah rumah seorang penjaga kebun yang belum lama meninggal. Di rumah kosong itu, Puang Sehe bermunajat kepada Allah swt., dan selama berada di tempat itu, beliau hanya memakan buah-buahan yang matang sendiri, bukan masak karena dibakar atau pun dimasak.

Pada hari ketujuh keberadaannya di rumah itu, Puang Sehe didatangi seseorang yang ia tidak mengenalnya. Orang itu berpakaian serba putih. "Apa engkau masih ingin menjadi orang kaya dan terkenal"? Tanya orang itu kepada Puang Sehe. "Saya ingin keselamatan, keselamatan dunia akhirat", jawab Puang Sehe. "Jika yang demikian yang engkau kehendaki,

maka syaratnya: Engkau harus meninggalkan pikiran-pikiran yang bersifat duniawi. Engkau harus pergi berguru di suatu tempat yang belum pernah Engkau injak sebelumnya", kata orang itu menegaskan. Di mana tempat yang dimaksud orang itu, Puang Sehe bertanya dalam hati. Belakangan diketahui bahwa tempat yang dimaksud orang itu tidak lain adalah Patte'ne, salah satu kampung di Maros yang sekarang sebagai pusat kepemimpinan tarekat Khalwatiyah (Hawani Dahlan, 1997 : 51).

Sesuai petunjuk orang yang menemuinya di rumah kosong itu, Puang Sehe berangkat ke Maros. Di tempat yang baru itu, beliau menemui Syekh H Abadullah dan kepadanya ia berguru tarekat. Selain Syekh H Abdullah, terkenal pula sejumlah mursyid. Mursyid-mursyid itu masing-masing: Syekh H Muhammad Shaleh, Syekh H Muhammad Amin, dan Syekh H. Ibrahim. Ketiga mursyid ini adalah putra-putra Syekh Abdullah sendiri.

Dari Maros (Patte'ne), Puang Sehe menuju Makassar (Ujung Pandang). Di tempat ini, beliau menikah dengan Indo Lebbi, seorang wanita dari Kajang, Bulukumba. Puang Sehe selanjutnya berangkat ke Kajang atas ajakan isterinya. Pertama-tama beliau mengajak keluarga dekat isterinya. Cara yang ditempuh adalah mengaktifkan *berejamak* atau salat berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergiliran dari rumah ke rumah. Kepada tuan rumah yang menyelenggarakan *berejama*, Puang Sehe meminta agar yang bersangkutan mengajak keluarganya, sekalipun keluarga tersebut belum termasuk keluarga *berejama*.

Puang Sehe. Ketika Tangguru Tangngah mendapat giliran



pelaksana *berejamak*, ia pun mengundang sebanyak mungkin keluarganya. Salah seorang diantara yang diundang dan hadir adalah Tumba yang ketika itu bertempat tinggal di Sampeang. Tumba ternyata tertarik dengan pengajaran Puang Sehe. Karaena ketertarikannya itu, ia pun masuk anggota *berejamak* kemudian bermaksud mengundang Puang Sehe untuk datang memberikan pelajaran di Sampeang.

Keinginan Tumba disampaikan kepada Tangguru Tanggah sebagai orang kepercayaan Puang Sehe. Tangguru Tanggah menyetujui keinginan Tumba dan bersedia menyampaikannya kepada Puang Sehe. Setelah keinginan Tumba disampaikan kepada Puang Sehe, yang bersangkutan merasa tidak keberatan.

Sebelum Puang Sehe datang ke Sampeang, Tumba terlebih dahulu menghubungi keluarga dan tetangganya. Tumba menyampaikan mengenai pengajaran Puang Sehe. Usaha Tumba ternyata tidak sia-sia. Dua orang di antara mereka menyatakan menerima ajakan itu. Kedua orang itu masing-masing Ba'da dan Puang Tommi. Puang Tommi kemudian disusul oleh keluarganya, begitu juga keluarga Ba'da. Masuknya dua keluarga ini bergabung dengan Tumba yang telah lebih dahulu bersama keluarganya menjadi anggota jemaah tarekat Puang Sehe, menjadi perintis terbentuknya masyarakat pengikut tarekat Paddatek di Sampeang.

Tumba, Ba'da, Puang Tommi, dan keluarga lainnya meminta kiranya Puang Sehe tidak keberatan untuk tinggal menetap di Sampeang. Keinginan itu dipenuhi oleh Puang Sehe.

Setelah Puang Sehe tinggal di Sampeang, pengikutnya

berusaha lagi agar Puang Sehe betah tinggal di Sampeang dan tidak lagi berpikir untuk kembali ke Kajang, apa lagi untuk kembali ke kampung halamananya, Sidrap. Cara yang tepat untuk mencapai maksudnya itu, ialah Puang Sehe mesti beristeri di Sampeang dan wanita yang diperisterikannya itu mesti penduduk asli Sampeang.

Harapan Tumba dan kawan-kawannya terpenuhi. Puang Sehe pada akhirnya memperisterikan Puang Hamida, seorang wanita asli Sampeang. Dari perkawinannya itu, Puang Sehe memperoleh lagi enam orang keturunan, masing-masing tiga laki-laki dan tiga perempuan. Ketiga putranya masing-masing: HM Yusuf, M Tahir, M Ali. Sedang ketiga putrinya yaitu, H Aminah, Puang Sitti, dan Puang Salma. Bersama anak-anaknya itulah Puang Sehe membina pengikutnya sebagai jemaah tarekat sampai akhir hayatnya. Puang Sehe kembali kerahmatullah pada tahun 1970 dan jenazahnya dimakamkan di Sampeng dan makamnya sampai sekarang tetap diziarahi oleh jemaah Tarekat Paddatek, baik dari Sampeang maupun dari luar Sampeang. Demikian kisah Puang Sehe dan kisah mengenai asal usul masuknya tarekat Paddatek di Sampeang sebagai salah satu daerah dalam wilayah Daerah Tingkat II Bulukumba dan berikut ini diuraikan asal usul masuknya tarekat Paddatek di Kampong Towa, Kelurahan Tanete, Kecamatan Bulukumpa, Daerah Tingkat II Kabupaten Bulukumba.

Masyarakat Islam di Kampong Towa, Kelurahan Tanete, pertama kali mengenal ajaran tarekat melalui seorang guru dan pemimpin tarekat yang bernama Puang La Kawa yang

disebutnya berasal dari daerah Bone. Kapan Puang La Kawa datang di Kampong Towa dan kapan dilahirkan serta di daerah mana dilahirkan, sumber penelitian ini tidak menjelaskannya secara tuntas.

Menurut Haji Muhammad Amir, cicit Puang La Kawa yang kini sebagai Khalifah bagi masyarakat pengikut tarekat Paddatek di Kecamatan Bulukumpa, bahwa tahun kelahiran Puang La Kawa tidak pernah diungkapkan secara tegas. Tahun kelahiran beliau hanya dikaitkan dengan suatu peristiwa sejarah, yaitu "Rumpa'na Wajo". Pada waktu "Rumpa'na Wajo, Puang La Kawa sudah besar. Kapan "Rumpa'na Wajo" dan berapa tahun usia seseorang yang telah disebut "besar", merupakan konsep yang masih perlu dianalisis secara cermat dengan berpedoman kepada konsepsi sejarah dan tradisi etnis Bugis.

Dalam tradisi lisan etnis Bugis, dikenal memang istilah "Rumpa'na" suatu daerah. Salah satu peristiwa yang sangat terkenal dengan istilah "Rumpa'na" ialah "Rumpa'na Bone yaitu terjadinya perang besar-besaran antara rakyat Bone dengan tentara Belanda pada tahun 1905. Pada perang tersebut pasukan kerajaan Bone dipimpin oleh Andi Besse Kajuara.

adalah terjadinya perang besar-besaran dengan tentara penjajah, maka peristiwa "Rumpa'na Wajo" tidak terlalu jauh berbeda dengan peristiwa "Rumpa'na Bone". Sebab pada waktu terjadinya perang antara Bone dengan Belanda, tentara Wajo ikut membantu Bone. Sedang keterlibatan Wajo dalam perang tersebut berakibat negatif bagi Kerajaan Wajo.

Bone dalam peperangan tahun 1905 melawan Belanda, maka Wajo dikenakan denda oleh Belanda dan diwajibkan pula membayar ongkos peperangan pada Belanda. Hukuman bagi Wajo atas keterlibatannya dalam Perang tahun 1905, ialah semua senjata api di Wajo, seperti meriam, senapan, pistol, dan mesiu dikumpulkan lalu diserahkan kepada tentara Belanda yang pada waktu itu mulai ditempatkan di Sengkang ibu kota yang baru dari Wajo (Abdurrazak Daeng Patunru, [1983] : 71).

Jadi, berdasarkan uraian di atas, maka kiranya konsep "Rumpa'na Wajo" dimaksudkan ialah terlibatnya Wajo dalam perang melawan Belanda (1905) yang kemudian berakibat jatuhnya kerajaan Wajo menjadi jajahan Belanda. Maka dengan pengertian itu, Puang La Kawa pada tahun 1905 sudah tergolong orang yang sudah besar.

Bagaimana konsep "besar" dalam tradisi Bugis, kiranya konsep tersebut menunjukkan seseorang yang sudah berusia di atas usia remaja. Pada usia yang disebut dengan besar kiranya sudah dikategorikan sebagai orang yang sudah berusia dari 25 sampai 30 tahun. Jika demikian, maka kelahiran Puang La Kawa dapat diperkirakan sekitar tahun 1870 M, yaitu tahun 1905 dikurangi 30 tahun = 1870 M.

Selanjutnya H.M. Amir menjelaskan bahwa ajaran tarekat yang dibawa oleh Puang La Kawa adalah al-Samman, maksudnya tarekat Sammaniyah.

Jika demikian, maka ada beberapa hal yang dapat dicatat sehubungan dengan informasi tersebut. Pertama, bahwa ajaran tarekat Sammaniyah telah masuk di Bone pada

tahun 1240 H (Muhammad Syathar, [t.t.] [tp.], 4) atau pada tahun 1820 M/1240 H (Ahmad Rahman, 1995 : 14). Ajaran tarekat tersebut dibawa oleh Abdullah Munir Syamsul Arifin. Abdullah Munir sendiri menerima ajaran tarekat tersebut dari Idris bin Usman yang ketika itu bertempat tinggal di Sumbawa. Kedua, bahwa pada tahun 1932 M/1350 H., Andi Mappanyukki, raja Bone mengundang Sayyid Abdullah Dahlan Imam Syafi'iy dari Jawa untuk membacakan fatwanya tentang tarekat Haji Abdullah bin Abadurrazak (Khalwatiyah Samman). Fatwa itu dibacakan di Mahkamah Syari'ah Bone yang dihadiri oleh sejumlah ulama Sulawesi Selatan. Isi fatwa Syekh Dahlan bahwa tarekat Haji Abdullah (maksudnya tarekat Khalwatiyah Samman), adalah bathil. Atas dasar fatwa tersebut, Andi Mappanyukki dalam kedudukannya sebagai raja Bone, menghimbau seluruh umat Islam untuk keluar dari tarekat itu. Himbauan Andi Mappanyukki ternyata sangat berpengaruh, terutama kepada para keluarga raja dan sejumlah ulama (Ahmad Rahman, 1995 : 11).

Berdasar dari uraian-uraian di atas, maka dapat diperkirakan bahwa Puang La Kawa menerima ajaran tarekat Khalwatiyah di Bone, kemudian mengajarkannya di Kampong Towa, Tanete. Sangat boleh jadi, Puang La Kawa datang di Kampong Towa, sebelum fatwa Andi Mappanyukki, sehingga Puang La Kawa tidak mendapat kesulitan dalam mengembangkan ajarannya. Selanjutnya, setelah himbauan Andi Mappanyukki, Puang La Kawa dan pengikutnya tidak memenuhi himbauan itu sehingga pengikutnya tetap menganut tarekat yang diterimanya



dari Puang La Kawa yang ketika itu telah menjadi guru tarekat di Kampong Towa.

Selanjutnya, atas uraian di atas dapatlah dikatakan, masuknya ajaran tarekat di Kampong Towa lebih dahulu dari kampung Sampeang. Puang La Kawa datang di Kampong Towa diperkirakan jauh sebelum tahun 1930-an. Sedangkan ajaran tarekat masuk di Sampeang tahun 1932 yang dibawa oleh Muhammad Shaleh Daeng Sitakka, sebagaimana telah dikemukakan di atas.

Sebagai guru tarekat, Puang La Kawa juga mempunyai kisah luar biasa atau *karamah*. Menurut penuturan H.M. Amir, salah satu peristiwa luar biasa yang dialami oleh Puang La Kawa adalah ancaman penembakan oleh tentara Belanda. Ketika itu di Tanete, tempat tinggal Puang La Kawa bersama pengikutnya, sebagaimana di daerah-daerah lain yang dikuasai oleh Belanda, pemuka masyarakat selalu mendapat ancaman dari Belanda. Akan tetapi Puang La Kawa tidak diganggu oleh tentara Belanda. Puang La Kawa tetap mendapat perlindungan dari Allah swt.

Setelah Puang La Kawa pulang ke rahamatullah, beliau digantikan oleh putranya sendiri yang bernama Puang Ukkase sebagai pemimpin tarekat di Kampong Towa dan sekitarnya. Puang Ukkase yang menerima ajaran tarekat dari orang tuanya sendiri, walaupun ia masih hidup sekarang (maksudnya pada waktu pelaksanaan penelitian ini) tetapi karena sudah sangat wuzur (sudah berusia lanjut, diperkirakan telah mencapai 100 tahun), maka kepemimpinan tarekat Khalwatiyah di daerah itu

diserahkan kepada cucunya, H.M. Amir. Nama yang disebut terakhir walaupun usianya masih relatif muda (beliau lahir sekitar tahun 60-an), tetapi sudah mendapat ijazah atau izin untuk menjadi khlifah bagi pengikutnya, baik yang bertempat tinggal di Kampong Towa maupun di daerah-daerah sekitarnya. Demikian antara lain asal usul tarekat Khalwatiyah di Kampong Towa yang juga disebut sebagai tarekat Paddatek.

#### *B. Ajaran Khas Tarekat Paddatek*

Para pengikut tarekat yang menjadi obyek penelitian ini di samping memiliki ajaran-ajaran yang umumnya dianut oleh umat Islam, juga memiliki ajaran-ajaran yang bersifat khas. Ajaran yang bersifat umum dimaksudkan ialah amalan-amalan yang dilaksanakan oleh umat Islam pada umumnya, sedang amalan-amalan yang bersifat khusus dimaksudkan ialah amalan-amalan khusus yang dipraktikkan oleh pengikut tarekat ini. Amalan atau praktik yang bersifat khas itu terkadang dipandang oleh umat Islam yang tidak menjadi pengikut tarekat, sebagai suatu penyimpangan.

Bagi masyarakat Paddatek di Bulukumba, sekurang-kurangnya ada lima praktik keagamaannya yang merupakan ajaran khas. Kelima ajaran itu masing-masing:

##### *1. Mala Barakka*

*Mala Barakka* merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang calon pengikut tarekat ini. Selain istilah ini, dikenal pula istilah *dipatettong massumbajang* dan *dipattarimai*. Kedua istilah ini walaupun mempunyai arti

yang berbeda tetapi semuanya merupakan acara pertama yang harus diikuti oleh setiap calon pengikut tarekat Paddatek.

Pelaksanaan acara "*Mala Barakka*" jauh berbeda dengan acara "*Dipatettong Massumbajang*". Acara "*Mala Barakka*", pelaksanaannya agak banyak rangkaiannya dan bentuk-bentuk kegiatannya. "*Mala Barakka*" tampaknya memang merupakan acara yang disebut sebagai "*bai'ah*" yang telah dipraktikkan oleh pengikut tarekat pada umumnya.

Waktu pelaksanaan acara "*Mala Barakka*" adalah malam hari, biasanya setelah salat isya. Dalam acara itu, baik calon pengikut maupun "*Khalifah*" atau pun syekh melaksanakan amalan-amalan tersendiri yang berfungsi sebagai simbol kesetiaan antara kedua belah pihak. Calon pengikut disunnatkan mengenakan pakaian yang berwarna putih. Warna itu merupakan simbol kesucian. Maksudnya, seseorang yang akan menjadi pengikut itu dalam keadaan suci dan selalu berbuat dan beramal sesuai dengan kesuciannya.

Sebagai acara inti "*Mala Barakka*" adalah berpegang pada sebuah tasbih atau kain warna putih yang dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai sobekan kain kafan atau kain pengikat ketika mengafani mayat. Letak tangan kedua belah pihak pada tali atau tasbih itu tidak sama. Calon pengikut berpegang pada tasbih itu dengan tangan menghadap ke atas. Sedang Khalifah atau Anreng Guru berpegang pada tasbih itu dengan telapak tangan menghadap ke bawah. Kedua letak tangan itu merupakan simbol hak dan kewajiban mereka. Telapak tangan khalifah menghadap kebawah sebagai simbol

khalifah berkewajiban selalu memberikan ilmu yang dimilikinya kepada pengikutnya. Sedang telapak tangan pengikut menghadap ke atas sebagai simbol bahwa sang pengikut itu dengan penuh kesetiaan selalu menerima ilmu dari khalifah. Ilmu itu sendiri yang diberikan oleh khalifah kepada murid atau pengikutnya tidak lain adalah *barakka* atau berkah. Itulah sebabnya maka acara tersebut disebut *mala barakka*. Atau acara ini disebut juga dengan *mattarima* atau *dipattarimai*.

Secara harfiah, *mattarima* artinya, menerima; sedang *dipattarmai* berarti dibuat ia menerima. Maksudnya calon pengikut itu sudah menerima berkah dari pemimpin tarekat, maka orang yang telah menerima itu sudah berhak dan sudah resmi diterima sebagai pengikut baru. Dengan demikian pengikut baru itu sudah berkewajiban mengikuti dan mengamalkan perintah gurunya, terutama dan pertama adalah mengamalkan *mabberejama* yaitu selalu salat berjamaah dengan semua rangkaiannya.

## 2. *Massiara*

*Massiara* adalah ajaran dan amalan khas pengikut tarekat ini. Amalan ini merupakan keharusan, bahkan kewajiban. Berziarah merupakan salah satu tolok ukur kepatuhan dan kesetiaan pengikut tarekat terhadap khalifahnyanya. Lebih dari itu, seorang murid berziarah kepada gurunya merupakan perlambang dan perwujudan dari kesetiaan murid terhadap ajaran gurunya.

Dalam hal kesetiaan, seorang murid diharuskan berlaku

setia kepada gurunya paling kurang dalam tiga persoalan. Pertama, setiap murid atau pengikut, harus mengikuti semua peraturan dan perintah gurunya (khalifahnyanya), walaupun peraturan atau perintah itu bertentangan dengan pendapat pribadinya, atau berbeda dengan kebiasaannya. Kedua, murid atau pengikut harus setia menjauhi apa pun yang menjadi larangan guru (khalifah), sekalipun apa yang menjadi larangan guru itu merupakan sesuatu yang disenangi dan sudah sering dilaksanakan. Ketiga, murid harus setia menjaga kehormatan guru (khalifah) di mana dan kapan pun, termasuk setia menjaga keselamatan pribadi khalifah (Hawani Dahlan, 1997 : 84).

*Massiara* (bhs. daerah setempat: Bugis) secara harfiah berarti berkunjung atau mengunjungi sesuatu. Maksud istilah itu, seseorang mendatangi atau mengunjungi sesuatu tempat atau mendatangi seseorang dengan maksud tertentu. Berziarah dapat pula berarti mengunjungi seseorang yang dihormati untuk memperoleh sesuatu. Dalam konteks pengertian terakhir ini berarti mengunjungi seorang pemimpin spiritual untuk mendapatkan berkah.

Berziarah bagi pengikut tarekat Paddatek di Bulukumba merupakan suatu keharusan. Pelaksanaannya paling kurang satu kali dalam setahun. Namun berziarah itu dapat dilaksanakan pada setiap memperingati hari-hari besar Islam, seperti 'Idul Fitri, 'Idul Adha, Maulid Nabi, Isra' Mikraj, dan tahun baru Islam (awal tahun Hijriyah). Pada hari-hari tersebut, terutama hari raya 'Idul Fitri, masyarakat pengikut

tarekat ini secara besar-besaran berziarah ke rumah khalifahnyanya dan sesudah itu mereka saling menziarahi antara sesama pengikut tarekat.

Khusus ziarah kepada khalifah, bagi pengikut tarekat ini, bukan saja dilaksanakan pada khalifah yang nasih hidup, melainkan ziarah itu dilaksanakan pula kepada khalifah yang sudah kembali kehadirat Tuhan. Ziarah yang disebut terakhir adalah menziarahi makam khlifah atau pemimpinnya. Bagi mereka berziarah ke makam bukanlah sesuatu yang sia-sia. Sebab di makam pemimpin itu pun masih dapat diperoleh berkah.

### 3. *Massumbajang Loro Kopurani Massumbajang Juma*

*Massumbajang Loro Kopurani Massumbajang Juma*, yaitu melaksanakan salat lohor sesudah salat Jumat. Pelaksanaan ibadah semacam ini termasuk ajaran atau amalan khas masyarakat penganut tarekat ini. Dikatakan ajaran khas sebab bagi umat Islam pada umumnya, terutama mereka yang bermazhab Syafi'i dalam hal ibadah, salat Jumat merupakan salat wajib dengan berjamaah. Hukumnya sama dengan salat lohor, sehingga umat Islam yang telah menunaikan salat Jumat secara sah, tidak wajib lagi menunaikan salat lohor. Begitu juga syarat berjamaah bagi Syafiiyah, tidak mesti 40 orang dengan kreteria khusus bagi jemaah.

Lain halnya bagi penganut tarekat ini, bagi mereka sahnyanya salat Jumat jika dihadiri oleh 40 orang penduduk asli yang sudah dewasa dan tidak pernah meninggalkan salat Jumat, serta keempat puluh orang yang hadir itu seluruhnya memenuhi syarat untuk menjadi imam salat. Jika syarat tersebut tiak

terpenuhi, maka salat Jumat tidak sah. Jika salat Jumat tidak sah, maka kewajiban melaksanakan salat harus diganti dengan salat lohor. Ini merupakan alasan pertama mengapa mereka melakukan salat lohor setelah salat Jumat.

Selanjutnya, bagi penganut tarekat ini, sahnya salat Jumat terkait dengan jumlah mesjid atau pelaksanaan salat Jumat. Jika dalam suatu kampung terdapat pelaksanaan salat Jumat lebih dari satu atau dengan kata lain, di kampung tersebut terdapat mesjid lebih dari satu, maka salat Jumat yang sah adalah salat Jumat yang dilaksanakan paling awal. Salat Jumat yang dilaksanakan kemudian, atau telah didahului oleh salat Jumat yang lain, tidak sah. Maka jika di kampung itu banyak mesjid yang semuanya dipergunakan untuk melaksanakan salat Jumat, maka tidak dapat diketahui mesjid yang mana melaksanakan salat Jumat lebih dahulu dan mesjid mana yang belakangan, maka sulit mendeteksi pelaksanaan salat Jumat yang sah. Dengan demikian, salat lohor setelah salat Jumat wajib dilaksanakan.

Selain dari itu, mereka melaksanakan salat lohor setelah melaksanakan salat Jumat, karena hukum salat Jumat hanyalah sunat *muakkadah*, karena salat tersebut tidak termasuk dalam kewajiban yang diterima oleh Rasulullah ketika melaksanakan Mikraj. Alasan lainnya lagi, bahwa salat Jumat yang dua rakaat itu tidak dapat menggantungkan kedudukan salat lohor sebagai salat wajib. Salat Jumat tidak dapat mengugurkan wajibnya salat lohor. Kalau salat lohor tidak dilaksanakan berarti salat yang ditunaikan hanya empat



yaitu, subuh, asar, magrib, dan isya. Padahal salat yang diwajibkan lima waktu, yaitu subuh, lohor, asar, magrib, dan isya.

Alasan lainnya, mengapa mereka melakukan salat lohor setelah salat Jumat, karena salat lohor sesudah salat Jumat tetap berpahala. Lagi pula dengan melaksanakan salat lohor setelah salat Jumat dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Selain dari itu, salat lohor sesudah salat Jumat dapat menjadi cadangan. Siapa tahu, salat Jumat tidak diterima oleh Allah swt. maka penggantinya adalah salat lohor itu tadi. Tetapi yang paling mendasar bagi mereka bahwa tidak ada dalil yang tegas yang melarang salat lohor sesudah salat Jumat.

Meskipun pengikut tarekat Paddatek melaksanakan salat lohor sesudah salat Jumat, tetapi dalam ajaranya tetap ada pengecualian. Ada tiga mesjid di dunia ini jika ditempati salat Jumat tidak dilaksanakan lagi salat lohor. Tiga mejid itu masing-masing mesjid al-Haram di Mekah, mesjid al-Nabawi di Madinah, dan mesjid al-Aqsha di Palestina. Mesjid yang disebut terakhir merupakan mesjid yang telah diberkati oleh Allah swt.

Sampeang, Bulukumba, pada hari Jumat ikut pula salat berjamaah di mesjid, dan setelah salat Jumat, mereka ikut pula melaksanakan salat lohor. Hal ini tampaknya merupakan amalan khas pengikut tarekat di tempat itu.

#### 4. *Nratek*

*Nratek* sebagaimana telah diuraikan di atas adalah

bergerak dari kiri ke kanan secara berulang-ulang. Namun dalam konteks ajaran tarekat ini, *nratek* yaitu menggerakkan kepala dari kiri kekanan mengiringi ucapan zikir yaitu kalimat *la ilaha illallah*. Dengan pengertian seperti itu, *nratek* tersebut tidak lain adalah ajaran yang menyangkut zikir.

Zikir atau berzikir bagi pengikut tarekat ini merupakan ajaran yang paling mendasar. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan, ajaran berzikir ini membedakannya dengan kelompok umat Islam pada umumnya.

Ada beberapa ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang menjadi dalil atau landasan bagi penganut tarekat ini sehingga sangat mengutamakan ibadah zikir itu. Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan landasan anatara lain: surah al-Ahzab, ayat-ayat 41 dan 42 yang terjemahannya, "Hai orang-orang beriman, berzikirlah dengan menyebut nama Allah, (yaitu) zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbillah di waktu pagi dan di waktu petang"; Surah al-Nisa' ayat 103 yang terjemahannya: "Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat (mu), ingatlah Allah diwaktu berdiri, di waktu duduk serta di waktu berbaring".

Ajaran tarekat ini membagi pula zikir (yaitu menyebut kalimat *la ilaha illallah*), itu atas tiga macam. Pertama, dari segi bersuara atau tidak bersuara. Jika diucapkan dengan lisan dengan suara jelas/keras disebut dengan *sikkiri maraja*. Zikir macam ini serupa dengan apa yang

disebut dengan zikir *drajat* oleh pengikut tarekat Syekh Abdur Rauf bin Ali al-Fansuri al-Jawi atau zikir *jahar* bagi pengikut tarekat Qadiriyyah (Budhy Munawar Rachman dan Asep Usman Ismail, 1991 : 101). ialah berzikir dengan suara keras sebagaimana diuraikan di atas. Zikir ini dilaksanakan pada waktu tertentu, yaitu sesudah salat subuh dan sesudah salat isya. Jika zikir itu hanya di dalam hati, maka hal tersebut disebutnya dengan *maringngerrang* yaitu mengingat-ingat atau melafalkan zikir dalam hati. Zikir macam ini disebutnya dengan *sikkiri marenni*, atau zikir *hasanat* bagi pengikut Syekh Abdur Rauf Singkel atau zikir *khafi* bagi pengikut tarekat Naqsyabandiyah (Tim Penyusun Naskah Text Book *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 1981/1982 : 208). Zikir ini dapat dilaksanakan di mana dan kapan saja. Di samping itu, mereka juga mengenal apa yang disebutnya sebagai zikir rahasia yaitu berzikir dengan ucapan *ha*, *hu* atau *huwa*.

Kedua, dari segi jumlah orang yang melaksanakan zikir. Jika berzikir dilaksanakan oleh satu orang, maka zikir ini disebut *aleale* atau sendirian. Sedang kalau dilaksanakan lebih dari satu orang disebutnya dengan *sikkiri mabberejama*.

Ketiga, dari segi jumlah ucapan atau zikir. Berdasar atas jumlah atau berapa kali zikir itu diucapkan, maka dibedakan antara *sikkiri seppulo* atau zikir sepuluh, *sikkiri tellu ratu* atau zikir 300, dan *sikkiri de paggangakanna ritu* atau zikir tak terhingga (Andi Muhammad Sythar, 1971 : 6).

### 5. *Massumbajang Wittiri Sibawa Qunnu*

*Massumbajang wittiri sibawa qunnu* merupakan ajaran khas pengikut tarekat ini. Ajaran ini sendiri muncul karena karena pengalaman dan pengamalan khusus dari pembawa tarekat bersangkutan. Pembawa tarekat itu sendiri adalah Puang La Kawa yang membawa dan menjadi pemimpin tarekat pertama di Kampong Towa, Tanete, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

Menurut H.M. Amir, cicit Puang La Kawa, yang kini menjadi pemimpin masyarakat pengikut tarekat Paddatek di Kabupaten Bulukumba, Puang La Kawa pada masa hidupnya pernah mengalami peristiwa yang sangat menakutkan. Peristiwa itu adalah ancaman penembakan dari tentara Belanda. Menurutny, para tokoh masyarakat, khususnya pemimpin agama di daerah itu mendapat ancaman pembunuhan dari tentara Belanda. Atas ancaman itu, Puang La Kawa mengamalkan ibadah yang berfungsi sebagai do'a tolak bala. Ibadah yang diamalkan ialah setiap selesai salat isya, dilanjutkan dengan melaksanakan salat witir dan pada rak'at terakhir salat witir tersebut dibacakan do'a qunut. Hasilnya sangat menggembirakan. Terbukti bahwa walaupun pemuka-pemuka masyarakat lainnya telah dianiaya oleh tentara Belanda, tetapi Puang La Kawa tetap mendapat perlindungan Allah swt. Dengan pengalaman seperti itulah, maka *massumbajang wittiri sibawa do'a qunut* menjadi salah satu ajaran tarekat ini. Demikian antara lain ajaran dasar tarekat ini.

### C. *Perkembangan Masyarakat Paddatek*

Secara garis besar masa keberadaan masyarakat pengikut tarekat Paddatek di Bulukumba dapat dibagi atas lima periode atau masa. Kelima periode itu masing-masing: Periode Penjajahan Barat, Periode Kemerdekaan, Periode Pemberontakan DI/TII, Masa Orde Lama, dan Masa Orde Baru. Suasana yang tercipta pada setiap periode tersebut memberi pengaruh bagi perkembangan masyarakat pengikut tarekat tersebut.

Pada waktu pertama tarekat Paddatek diperkenalkan kepada masyarakat Bulukumba, penduduk di daerah itu masih dalam suasana penjajahan Barat. Pada masa itu penyebaran tarekat tersebut dapat dikatakan belum menghadapi tantangan yang berarti. Hal itu terlihat dalam perjalanan para pengajar tarekat di berbagai kampung di wilayah Bulukumba, berjalan lancar. Bahkan ada kecenderungan, penduduk setempat lebih tertarik kepada pengajaran tarekat.

Muhammad Shaleh Daeng Sitakka yang disapa dengan nama penghormatan Puang Sehe diundang oleh masyarakat Sampeng untuk datang dan mengajari mereka tarekat. Padahal nama yang disebut terakhir sementara membina pengajaran tarekat di Kajang (Hawani Dahlan, 1997 : ). Peristiwa yang hampir serupa dialami pula oleh Puang Ganjeng, salah seorang pengajar tarekat yang berasal dari Lempangan. Puang Ganjeng ketika memperkenalkan ajaran tarekat di Balangpesoang, sebagaimana telah diuraikan di atas, mendapat respek dari penduduk

setempat. Banyak keluarga menyiapkan diri untuk menjadi pelaksana *mabberejama* yang merupakan ajang pengembangan tarekat. Suasana aman seperti itu memberi pengaruh positif terhadap masyarakat pengikut tarekat di Bulukumba. Selama masa itu, jumlah pengikut tarekat terus meningkat dan aktivitas dan praktik keagamaan mereka semakin tampak. Seperti halnya ketika tarekat ini memasuki masa kemerdekaan, bagi masyarakat pengikut tarekat Paddatek belum terjadi perubahan suasana. Masyarakat masih banyak yang menjadi pengikut ajaran tarekat.

Lain halnya ketika masa keberadaan masyarakat pengikut tarekat Paddatek memasuki bagian akhir tahun 1948. Suasana keberagaman di Bulukumba mulai berubah. Aktivitas masyarakat pengikut tarekat Paddatek mulai mendapat kritik. Kegiatan Puang Sehe di Sampeang mulai berjalan kurang lancar. Pengajaran Puang Ganjeng di Balangpesong mendapat tantangan.

Menurut hasil penelitian Hawani Dahlan, munculnya tantangan dan rintangan terhadap Puang Sehe, karena guru tarekat tersebut memberantas pekerjaan-pekerjaan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Puang Sehe menyatakan pekerjaan dan kebiasaan berjudi, meminum minuman yang memabukkan, memakan bangkai, merampok, dan berzina harus dihentikan. Perbuatan itu haram dan dilarang. Padahal pekerjaan-pekerjaan tersebut sudah menjadi kebiasaan di tempat itu. Oleh karenanya masyarakat yang belum menjadi pengikut tarekat, merasa tersinggung. Kebiasaannya

terganggu, mereka pun memberikan perlawanan. Perlawanan itu ditujukan langsung kepada Puang Sehe. Usaha mereka beberapa kali hampir membinasakan Puang Sehe. Namun usaha mereka tidak ada yang berhasil. Allah swt. senantiasa melindungi Puang Sehe. Maka Puang Sehe pun dapat dengan aman melanjutkan pengajarannya, dan pengikutnya pun selamat.

Telah disebutkan di atas bahwa pengajaran tarekat di Balangpesoang pada akhir tahun 1948 mulai mendapat tantangan. Namun tantangan yang timbul berbeda dengan rintangan yang dihadapi oleh Puang Sehe di Sampeang. Tantangan yang dihadapi Puang Ganjeng tidak timbul dari masyarakat biasa, tetapi dari tokoh masyarakat dan tokoh agama.

Menurut Drs. H Abdullah Katu, timbulnya tantangan terhadap Puang Ganjeng, karena dalam praktik keagamaannya sudah tampak berlebih-lebihan. Pemuda-pemuda yang menjadi pengikut tarekat itu banyak menimbulkan isu negatif, sehingga menimbulkan kritikan dan sorotan. Bahkan karena di antara keluarga tokoh terpandang sudah diisukan terlibat a susila, padahal yang disebut terakhir sudah termasuk pengikut tarekat tersebut. Selain itu, Puang Ganjeng dalam mengembangkan ajaran tarekatnya tidak mendekati lebih dahulu Hasinu atau Baco Palangka. Padahal ketika itu, dua nama yang disebut terakhir merupakan tokoh terpandang. Dengan sendirinya, ketika tantangan dialamatkan kepadanya dan kepada pengikutnya, ia tidak mendapatkan perlindungan.

Seiring dengan timbulnya tantangan tersebut, Guru



Satu, sebagai Guru Kampong di Balangpesoang ketika itu sudah merasa tiba waktunya untuk saling menguji dengan Puang Ganjeng sebagai pemimpin Tarekat. Berlangsung tidaknya pengajaran tarekat di Balangpesoang akan ditentukan oleh hasil perdebatan antara Guru Satu dengan Puang Ganjeng.

Bagaimana suasana perdebatan antara Guru Satu dengan Puang Ganjeng, aspek-aspek apa yang menjadi fokus perdebatannya, Drs. H. Abdullah Katu tidak menjelaskannya. Namun yang pasti, sejak perdebatan tersebut berakhir, pengikut tarekat Paddatek di Balangpesoang bubar dengan sendirinya, dan Puang Ganjeng telah angkat kaki dari Balangpesoang. Dengan kenyataan itu, Drs. H. Abdullah Katu memastikan bahwa yang diperdebatkan antara kedua pemimpin agama itu adalah hal-hal yang prinsip. Peristiwa itu juga mengakhiri keberadaan masyarakat pengikut tarekat Paddatek di Balangpesoang.

Sekitar tahun 1950, suasana yang dialami masyarakat Paddatek di Bulukumba telah berubah. Perubahan itu terjadi sebagai akibat timbulnya pemberontakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia). Pada waktu tersebut, daerah-daerah luar kota, seperti Sampeang, Marodeng, dan sekitarnya yang menjadi tempat tinggal masyarakat Paddatek berada di bawah pengaruh pemberontak DI/TII. Sementara DI/TII tersebut yang mengkalaim dirinya sebagai negara Islam mengembangkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan misi dan orientasi keberagamaannya, yaitu eksoteris. Padahal, sebagaimana telah dijelaskan bahwa orientasi keberagamaan masyarakat Paddatek

adalah esoteris, maka dengan sendirinya antara kedua kubu itu terjadi pertentangan-pertentangan yang mendasar. Apalagi, pada waktu itu, ajaran yang dianut oleh penguasa DI/TII dipaksakan kepada rakyat termasuk kepada masyarakat Paddatek yang berada di bawah pengaruh kekuasaan pemberontak DI/TII. Akibatnya ajaran tarekat Paddatek itu tidak dapat berkembang secara wajar.

Ada beberapa ajaran yang dianut dan diamalkan oleh DI/TII. Ajaran-ajaran tersebut cenderung sebagai ajaran khas mereka, walaupun diperkenalkan sebagai ajaran Islam. Ajaran-ajaran itu ada yang bersifat perintah, ada yang bersifat larangan, dan ada yang bersifat ketentuan. Pemberontak tersebut menetapkan jumlah mahar Rp 250,00, berpoligami dibolehkan bahkan diperintahkan, tetapi dilarang mengkonsumsi mentega, gula pasir, dan barang-barang yang berasal dari kota. Memakai kain sutra, dilarang. Sapaan "Puang" dilarang karena sapaan itu membuat orang menjadi musyrik. Sebab menurut mereka, panggilan "Puang" hanya hak Allah swt. Selanjutnya, panggilan penghormatan ditetapkan "Bung" sedang sapaan kepada teman sejawat, adalah "Saudara" dan untuk perempuan disapa "Saudari". Begitu juga salam untuk perempuan ditetapkan *assalamu alaiki*, karena perempuan bersanggul atau rambutnya melingkar atau *malliki* (bhs. Bugis).

Pengaruh pemberontak DI/TII mulai berkurang ketika masyarakat Bulukumba memasuki tahun 1960. Pada masa itu, kehidupan beragama berubah. Perubahan itu bukan saja karena

pengaruh pemberontak telah berkurang, tetapi juga karena dua organisasi keagamaan, yaitu, Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah giat berdakwah di daerah itu.

Aktip dan giatnya berdakwah kedua organisasi ini, walaupun di antara keduanya dalam beberapa hal tidak sejalan, namun keduanya sama-sama non tarekat, menyebabkan masyarakat Paddatek belum leluasa bergerak. Bahkan pada masa itu, istilah "tarekat" diberi pengertian yang bersifat mengejek dan sinis. Tarekat diidentikkan dengan ilmu kebatanaan. Tarekat merupakan jalan untuk mendapat ilmu kekebalan dan *black magic* dan sebagainya. Penganut tarekat itu sendiri dituding sebagai orang yang mengasingkan diri dari masyarakat dan rezkinya dicari di kamar khalwat, serta ruang geraknya hanya dari rumah kerumah (Hawani Dahlan, 1997 : 35).

Masyarakat pengikut tarekat Paddatek di Bulukumba mulai bebas bergerak setelah pemerintah Orde Baru mencanangkan tri kerukunan beragama. Kerukunan hidup beragama yang meliputi, kerukunan hidup antar umat beragama, kerukunan hidup antara umat beragama, dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah yang menjadi kemauan politi pemerintah Orde Baru, sejak Menteri Agama dijabat oleh H Alamsyah Ratu Perwira Negara pada Kabinet Pembangunan IV. Salah satu buah dari *political will* pemerintah Orde Baru yang dalam hal ini tri kerukunan ialah bahwa kontroversi dan polemik antara kelompok-kelompok dan organisasi Islam mulai redah. Organisasi-organisasi Islam

tidak saja saling membuka diri pada tingkat nasional, tetapi sudah sampai di daerah-daerah.

Di Bulukumba, sebagaimana di daerah lain, masyarakat Islam antar organisasi mulai membuka diri dan saling memahami keberadaanya masing-masing. Dengan sikap saling pengertian itu, maka masyarakat pengikut tarekat Paddatek dari berbagai desa dan kampung sudah mulai bergaul dengan masyarakat sekelilingnya secara bebas. Aktivitas mereka, juga telah dikembangkan tidak saja terbatas kepada acara-acara ritual, tetapi sudah ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Upacara-upacara keagamannya pun tidak dilaksanakan lagi secara tertutup. Bahkan acara *massiara* dan acara *mappatemmu taung* telah dilaksanakan secara massal. Masyarakat Paddatek dari berbagai lokasi di Bulukumba secara massal setiap tahun berziarah ke pusat kepemimpinan tarekat Khalwatiyah di Pattene, Kabupaten Maros.

Laporan di atas memperlihatkan secara jelas bahwa perkembangan masyarakat pengikut tarekat Paddatek di Bulukumba beberapa waktu sebelumnya berjalan lambat dan tersendat-sendat, tetapi dalam masa-masa terakhir ini (masa Orde Baru) perkembangannya semakin pesat berkat terjadinya perubahan orientasi keberagamaan di tempat itu. Masyarakat pengikut tarekat sudah berubah dari orintesi esoteris secara fanatik, sementara kelompok muslim lainnya berubah pula dalam pemahamannya terhadap aliran tarekat.

Sampai dengan tahun 1997, ketika penelitian ini

dilaksanakan, pengikut tarekat ini sudah mencapai jumlah sekitar 5000 orang. Mereka ini hidup secara terkonsentrasi di sejumlah kampung dan desa yang tersebar pada empat buah kecamatan di Kabupaten Bulukumba. Keempat kecamatan itu masing-masing Kecamatan Kajang, Kecamatan Ujung Bulu, Kecamatan Perwakilan Ri Lau Ale, dan Kecamatan Bulukumpa. Dua kecamatan yang disebut terakhir merupakan kecamatan yang paling banyak ditempati oleh pengikut tarekat ini. Kampung-kampung pada dua kecamatan ini yang merupakan pemukiman masyarakat pengikut tarekat ini yaitu; pertama untuk Kecamatan Perwakilan Ri Lau Ale, antara lain: Sampeang (Desa Bontoharu), Desa Karama, Desa Palampang, dan Desa Bontomanai; kedua, untuk Kecamatan Bulukumpa, antara lain: Marodeng dan Bulobulo (Desa Bulobulo), Desa Jojjolo, Desa Tibona, Lempangan, Haru-E, Biroro (Kelurahan Balla Saraja), dan Kampong Towa (Kelurahan Tanete). Nama yang disebut terakhir merupakan pusat kepemimpinan tarekat ini di Kabupaten Bulukumba. Di kampung inilah tempat tinggal Khalifat tarekat tersebut, yaitu Khalifah H.M Amir.

### BAB III

#### HUBUNGAN EKSTERNAL MASYARAKAT PADDATEK

##### *A. Hubungannya Dengan Pemerintah*

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa wilayah-wilayah Lempangan, Marodeng, Sampeang, Palampang, dan Kampong Towa merupakan kampung-kampung yang berpenduduk mayoritas pengikut tarekat Paddatek. Namun pembagian wilayah-wilayah tersebut berdasarkan tradisi dan bersifat alamiah. Sedangkan pembagian wilayah yang bersifat administratif formal yaitu kecamatan dan desa. Dalam pembagian wilayah terakhir berupa pemekaran kecamatan dan desa ada beberapa wilayah yang digabung dalam satu desa dan ada yang dipecahkan. Di samping itu ada nama wilayah sebelumnya tidak digunakan lagi dan diganti dengan nama lain, dan ada nama tersebut tetap dipakai, akan tetapi statusnya hanya sebagai kampung dalam satu desa atau kelurahan.

Nama wilayah yang disebut terakhir antara lain ialah Sampeang di Desa Bontoharu, Kecamatan Perwakilan Ri Lau Ale, Biroro dan Harue di Kelurahan Ballasaraja, Kampong Towa di Kelurahan Tanete, Kecamatan Bulukumpa. Sementara nama-nama wilayah yang berpenduduk mayoritas masyarakat pengikut

tarekat Paddatek dan dijadikan nama desa antara lain, Palampang, Bonto Manai di Kecamatan Perwakilan Ri Lau Ale, Jojjolo, dan Bolobulo, di Kecamatan Bulukumpa.

Terjadinya pemekaran<sup>9</sup> kecamatan dan desa di daerah itu, sudah barang tentu mengubah secara administratif wilayah masyarakat pengikut tarekat Paddatek. Kalau sebelumnya, mereka berada pada satu wilayah kecamatan, maka sesudah pemekaran terjadi, mereka pun terbagi sesuai dengan pembagian wilayah kecamatan dan desa atau kelurahan. Dengan demikian masyarakat pengikut tarekat Paddatek di Bulukumba dewasa ini bertempat tinggal di lima kecamatan yaitu Kecamatan Kajang, Kecamatan Ujung Bulu, Kecamatan Perwakilan Ri Lau Ale, Kecamatan Kindang, dan Kecamatan Bulukumpa. Kecamatan yang disebut terakhir dan yang disebut ketiga merupakan kecamatan yang banyak warga masyarakat pengikut tarekat Paddatek.

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa perubahan posisi itu ikut pula mengubah hubungan mereka dengan pemerintah dalam pengertian, mereka berganti penguasa administratif. Demikianlah, maka dimekarkannya Kecamatan Bulukumpa menjadi dua wilayah kecamatan, membuat kelompok masyarakat pengikut tarekat Paddatek terbagi berdasarkan pembagian wilayah-wilayah kecamatan dan desa, sekaligus berganti penguasa administratif. Masyarakat Paddatek yang berada di Sampeang dan Palampang berubah posisinya dari wilayah Kecamatan Bulukumpa menjadi wilayah Kecamatan Perwakilan Ri Lau Ale.



Sebagaimana perubahan wilayah kecamatan, maka pemekaran desa juga mengubah posisi-posisi masyarakat Paddatek pada tingkat desa dan kelurahan. Masyarakat pengikut tarekat tersebut di Sampeang yang sebelumnya sebagai satu kesatuan atau komunitas, terbagi menjadi dua, yaitu komunitas yang bertempat tinggal di Sampeang, Desa Bonto Haru, dan komunitas yang bertempat tinggal di Desa Karama. Begitu pula pemekaran Kelurahan Tanete menjadi tiga kelurahan mengubah pula posisi masyarakat Paddatek. Mereka yang bertempat tinggal di Biroro dan Harue, bergabung dengan penduduk Kelurahan Balla Saraja. Sedang mereka yang bertempat tinggal di Kampong Towa bergabung dengan masyarakat Kelurahan Tanete.

Meskipun terjadi perubahan-perubahan dalam peta administratif seperti itu, namun pola hubungan kelompok masyarakat itu dengan pemerintah tidak mengalami perubahan berarti. Sebagaimana kepemimpinan spiritual mereka tidak berubah. Warga masyarakat penganut tarekat tersebut pada wilayah-wilayah kecamatan yang berbeda di Kabupaten Bulukumba, mereka tetap berada di bawah kepemimpinan Khalifah masing-masing, yaitu H M Amir yang berkedudukan di Kampong Towa Kelurahan Tanete, Kecamatan Bulukumpa, H.M Yusuf di Sampeang, dan Khalifah Puang Naing di Desa Palamapang, Kecamatan Ri Lau Ale, Kabupaten Bulukumba.

Mengenai hubungan warga masyarakat Paddatek dengan pemerintah diakui oleh Khalifah H M Amir, berlangsung cukup baik. Hanya saja hubungan itu bukan merupakan hubungan organisatoris. Sebab menurutnya, aliran tarekat yang

dipimpinnya bukan merupakan organisasi. Salah satu ciri sebuah organisasi adalah registersi anggota. Padahal regitsrasi anggota tidak pernah dilakukan, sehingga jumlah anggota atau pengikutnya tidak dapat ditentukan. Jumlahnya cukup banyak, sudah mencapai ribuan, tetapi berapa besar jumlahnya yang pasti tidak diketahui, karena tidak pernah didaftar dalam bentuk registrasi anggota.

Anggota jemaahnya merupakan pendukung setia terhadap kebijaksanaan pemerintah dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan nyata. Dukungan dan partisipasinya itu tidak saja pada jenjang yang paling bawah pada tingkat RT (Rukun Tetangga) sebagai jenjang paling bawah atau pada tingkat RW (Rukun Warga) dan tingkat Dusun, tetapi sampai pada tingkat yang lebih tinggi. Hal ini diakui pula oleh pihak pemerintah wilayah Kecamatan Bulukumpa, A Syamsuddin Abbas, BA dan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bulukumpa, Drs. A Misbah Djabir.

Adapun hubungan timbal balik antara pemerintah dengan warga masyarakat pengikut tarekat, terwujud dalam bentuk pelayanan, pengawasan, dan pembinaan dari pihak pemerintah. Sedangkan dari pihak warga masyarakat terwujud dalam bentuk dukungan, partisipasi, dan ketaatan.

Demikian, maka warga masyarakat pengikut tarekat ini mendapatkan pelayanan dari pihak pemerintah dalam urusan pemerintahan, ekonomi, sosial, dan keamanan. Mereka dalam hal kependudukan dilayani dan diberikan kartu tanda penduduk, kartu keluarga dan sebagainya. Selanjutnya dalam proses pengurusan berbagai keperluan, mereka dilayani secara

berjenjang mulai dari tingkat Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), tingkat Dusun, sampai ketingkat desa atau kelurahan, dan seterusnya ketingkat kecamatan atau ketingkat yang lebih tinggi. Begitu juga dalam urusan yang bersangkutan paut dengan pertanahan, perpajakan, perkawinan dan penerbitan akta kelahiram.

Dalam hal pertanahan, baik yang menyangkut kepemilikan maupun yang menyangkut pengalihan kepemilikan berupa pembelian atau pun penjualan, mereka dilayani sesuai dengan jenjang dan peraturan yang berlaku. Termasuk jika di antara mereka timbul perselisihan mengenai hak kepemilikan tanah, maka perkaranya akan diselesaikan berdasarkan peraturan yang ada. Termasuk dalam bidang pelayanan ini, ialah penerbitan sertifikat kepemilikan tanah.

Menyangkut pelayanan yang bersifat keagamaan, diakui sangat terbatas, karena, sebagaimana telah disebutkan di atas, warga masyarakat ini tidak berbentuk organisasi. Menurut Kasi Urais (Kepala Seksi Urusan Agama Islam) Kantor Departemen Agama Kabupaten Bulukumba, H. A Mattang, kepemimpinan masyarakat bersifat lokal dalam pengertian, kelompok ini memusatkan kegiatan keagamaannya pada mesjid tersendiri. Mesjid-mesjid yang mereka bangun dan pelihara merupakan mesjid yang dibangun dengan swadaya dari mereka sendiri. Dana yang mereka pakai diperoleh dari warganya sendiri, sebagaimana diakui oleh H.M. Amir.

Memang pelayanan pihak pemerintah yang dalam hal ini Departemen Agama, lebih banyak bersifat teknis operasional, sehingga yang lebih banyak berperan adalah petugas-petugas

tehnis di dalam masyarakat, seperti imam desa, dan KUA (Kepala Kantor Urusan Agama) Kecamatan.

Pelayanan perkawinan lebih banyak diberikan melalui Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan, sebagai pejabat pemerintah dalam bidang keagamaan.

Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bulukumpa, Drs. A Misbah Djabir menjelaskan bahwa sesuai dengan bidang tugasnya, maka pelayanan yang paling banyak diberikan kepada warga masyarakat pengikut tarekat Padadatek adalah dalam bidang NTCR (Nikah Talak Cerai dan Rujuk).

Dalam hal pelayanan NTCR, dilaksanakan pula secara berjenjang. Dimulai dari keterangan identitas setiap calon mempelai berupa kartu tanda penduduk, sampai kepada keterangan-keterangan yang diperlukan sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Keterangan seperti itu diperoleh dari para aparat di tingkat bawah sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing. Kartu tanda penduduk pelayanannya dimulai dari tingkat RT sampai tingkat kecamatan, keterangan jejak atau duda, sudah barang tentu diberikan pelayanan mulai dari tingkat Imam Kampung sampai ke tingkat desa atau kelurahan.

Setelah semua keterangan yang diperlukan telah tersedia dan diakui keabsahannya, maka pihak KUA melayaninya dengan melangsungkan akad nikah. Selanjutnya, jika pihak keluarga melaksanakan pesta, maka pihaknya terus memberikan pelayanan dan pengawasan bersama dengan aparat terkait, sebagaimana bidang tugas masing-masing.

Menurut pengalaman Drs. A Misbah Djabir, yang sudah

sembilan tahun menjabat KUA di kecamatan tersebut, warga masyarakat pengikut tarekat ini cukup patuh mengikuti peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Seingatnya, di kalangan warga pengikut tarekat ini, belum pernah terjadi kasus yang serius, sehubungan dengan masalah NTCR.

Mengenai penerimaan dan penyaluran zakat, infaq, dan sadaqah, sebagaimana pelayanan terhadap warga masyarakat lainnya berjalan dengan baik. Bahkan yang disebut terakhir, A Misbah melihat adanya keistimewaan yang dimiliki oleh masyarakat Paddatek. Menurut A Misbah, semangat beribadah masyarakat Paddatek sangat tinggi. Dikatakan, jika di antara mereka tidak membayar zakat oleh karena sesuatu hal yang dibenarkan syariat, maka mereka itu mengeluarkan lagi sadaqah atau infaq.

Selain dari itu, mereka juga diberikan pelayanan dalam hal seremoni atau acara-acara yang bertalian dengan kehidupan beragama dan bermasyarakat. Menurut Drs. A Misbah Djabir, setiap mereka mengadakan peringatan-peringatan hari besar keislaman, seperti Naulid Nabi, Israk Mikraj, dan Nuzul al-Quran, pihaknya hadir dan memberikan sambutan. Dikatakan, dalam kegiatan seperti itu kepada mereka diberikan pengarahan-pengarahan yang sangat berguna dalam rangka lebih mengakrabkan sesama pengikut dan penganut agama yang sama.

Drs A Misbah Djabir mengakui banyak modifikasi dan integrasi yang dilakukan dalam berbagai acara-acara keislaman. Modifikasi dan integrasi itu dilakukan dalam rangka menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan masyarakat.

Acara yang sifatnya tradisi, tetap dilaksanakan hanya saja porsiya dikurangi, sementara acara-acara yang sifatnya sudah maju, porsiya lebih ditingkatkan. Demikian, menurutnya, jika warga masyarakat pengikut terakat ini mengadakan peringatan maulid dan ingin *massikiri* (berzikir) atau ingin membaca kitab Barazanji, maka kegiatan itu tidak dilarang. Silahkan dilaksanakan, tetapi di samping kegiatan itu diadakan pula ceramah, sehingga acara itu terkesan sudah lebih maju. Hal yang sama dilaksanakan pula jika ada warga mengadakan acara tradisi yang berkaitan dengan kematian. Acara *mabbilang pennni* atau *mattampung* boleh saja dilaksanakan, namun di samping itu diadakan pula acara ta'ziah. Selanjutnya dalam pelaksanaan acara itu jangan bersifat tertutup, jangan hanya diikuti oleh warganya sendiri, tetapi dapat diikuti oleh warga dan anggota dari kelompok lain. Sebab dengan cara seperti itu, rasa saling curiga dapat dihilangkan.

Lebih jauh KUA Kecamatan Bulukumpa itu yang masih melayani pula warga masyarakat Kecamatan Perwakilan Ri Lau Ale menyatakan dalam pelaksanaan ibadah diadakan pula pembinaan yang diarahkan kepada saling pengertian dan pengakraban antara penganut paham keagamaan. Untuk pengamalan ibadah semua mesjid tidak boleh dimonopoli oleh paham tertentu. Gagasannya itu, menurutnya sudah mulai tampak. Tiga kelompok faham keislaman di Bulukumpa, yaitu kelompok yang berfaham *ahl sunnah wal jamaah*, Muhammadiyah, dan Khalwatiyah, di antara ketiganya relatif sudah terjalin saling pengertian. Dengan demikian, pihak-pihak

yang melaksanakan salat tarwih 20 rakaat tidak lagi mencela kelompok yang melaksanakan salat tarwih 8 rak'at. Bahkan pada satu mesjid, dapat dilaksanakan dua bentuk pelaksanaan tersebut.

Jika mereka secara bersama mengadakan salat tarwih secara berjamaah, maka mereka salat bersama sampai pada bilangan 8 rak'at. Jika jumlah rak'at telah mencapai angka 8, maka mereka yang mengamalkan salat tarwih 8 raka'at diberi kesempatan mengakhirinya dengan melaksanakan salat witir. Sesudah mereka selesai dan telah meninggalkan masjid, maka mereka yang mengamalkan salat tarwih 20 rak'at meneruskannya dengan cara dan *kaifiyahnya* sendiri. Terjadinya saling pengertian seperti terurai di atas, maka diantara mereka tidak terdapat lagi saling menyalahkan tentang amalan khas mereka. Sebaliknya, mereka sudah dapat saling bantu dan saling mengisi, terutama dalam hal yang tidak termasuk prinsip, melainkan kegiatan yang bersifat *furu* dan pelaksanaannya semata-mata untuk ketinggian syi'ar Islam. Demikian gambaran singkat mengenai hubungan antara masyarakat pengikut tarekat Paddatek dengan pemerintah.

#### *B. Hubungannya Dengan Parpol-Ormas*

Di atas telah dijelaskan bahwa masyarakat pengikut tarekat Paddatek di Kabupaten Bulukumba, tidak menampilkan diri sebagai suatu organisasi, sebagaimana dinyatakan oleh pimpinannya, H.M. Amir yang berkedudukan di Kampong Towa, Kelurahan Tanete. Salah satu ciri organisasi menurut pemimpin tarekat tersebut ialah registrasi anggota. H.M. Amir mengakui nama-nama pengikutnya tidak didaftar dan tidak

dicatat dalam suatu buku sebab cara seperti itu menunjukkan ciri sebagai suatu organisasi. Padahal mereka itu walaupun berkedudukan sebagai suatu kelompok dengan jumlah penganut ajaran mencapai ribuan orang, tetapi mereka tidak menganggapnya sebagai suatu organisasi. Dengan sendirinya, hubungan-hubungannya dengan parpol (Partai Politik) dan organisasi masyarakat (ORMAS) akan terlihat dalam keterlibatan mereka sebagai pendukung atau pun sebagai anggota.

Sebagaimana halnya dengan daerah-daerah lainnya, maka di Kabupaten Bulukumba, selain terdapat organisasi-organisasi sosial (ORSOS) dan organisasi masyarakat (ORMAS), juga terdapat partai-partai politik (PARPOL). Dengan sendirinya, masyarakat pengikut tarekat Paddatek di daerah tersebut dalam kedudukannya sebagai warga negara Indonesia atau sebagai penduduk sah Kabupaten Bulukumba, tidak dapat menghindari adanya hubungan timbal balik antara keduanya. Walaupun hubungan-hubungan yang terjadi itu tidak secara langsung atau hanya dalam skala yang terbatas. Hubungan tidak langsung dan terbatas itu sendiri dimaksudkan ialah hubungan-hubungan yang terjadi oleh karena status atau pun karena profesi dari warga masyarakat Paddatek. Artinya, seseorang dari warga masyarakat tersebut (Paddatek) mempunyai hubungan dengan salah satu parpol atau ormas oleh karena pekerjaan atau profesinya yang tidak secara langsung terkait dengan kedudukannya sebagai pengikut atau penganut aliran tarekat.

Demikianlah, warga masyarakat tersebut yang



berprofesi sebagai seorang guru, maka yang bersangkutan berhubungan dengan organisasi PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia). Selanjutnya, karena guru itu adalah juga pegawai negeri, maka mereka itu berhubungan dengan organisasi para pegawai negeri yaitu KORPRI (Korps Pegawai Republik Indonesia). Demikian pula dengan Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI), warga masyarakat pengikut tarekat ini ikut menjadi anggota atau pun sebagai pengurus, bukan karena yang bersangkutan adalah pengikut tarekat, tetapi karena yang bersangkutan telah berhasil menunaikan rukun Islam yang kelima atau sudah haji.

Dalam hal pelaksanaan ibadah haji, kelompok masyarakat ini termasuk patuh. Menurut Kasi Urais Kandepag Bulukumba, H.A Mattang, warga masyarakat ini sangat memperhatikan pelaksanaan ibadah haji. Terutama dua tahun terakhir ini, jumlah anggota mereka yang menunaikan ibadah haji selalu meningkat dan mereka yang sudah menunaikan rukun Islam ke lima itu sudah tercatat sebagai anggota IPHI (Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia).

Lebih jauh H.A Mattang menilai keberadaan masyarakat pengikut tarekat ini di Kabupaten Bulukumba sangat bagus. Mereka itu tidak pernah menimbulkan masalah. Mereka sangat tekun beribadah dan terkesan fanatis. Setiap malam (maksudnya, setiap selesai salat isya dan salat subuh) melakukan zikir dan zikirnya itu kontinyu. Lebih dari itu, mereka sangat malu kalau dikatakan ada anggota tarekat ini melakukan pelanggaran, terutama larangan agama.

Dalam hal urusan dunia, H.A Mattang menilai perilaku

mereka sangat bagus. Siang hari mereka aktif berjualan di pasar-pasar bagi mereka yang memilih pekerjaan sebagai pedagang, sedang mereka yang memilih pekerjaan bertani, pada siang hari mereka di kebun atau di sawah. Sedang pada malam hari mereka berkumpul di mesjid untuk zikir bersama. Mereka benar-benar menyeimbangkan antara urusan dunia dan urusan akhirat.

Selanjutnya, hubungan antara masyarakat Padatek dengan organisasi sosial keagamaan yang bersifat dukungan dan partisipasi akan terlihat dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi kepemudaan, baik organisasi kemasyarakatan pemuda (OKP) maupun organisasi kepemudaan yang bercirikan agama (Islam), seperti Ikatan Remaja Mesjid (IRM) atau Badan Komunikasi Pemuda dan Remaja Mesjid seluruh Indonesia (BKPMRI).

Menurut Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bulukumpa, Drs. Misbah Djabir, di Kabupaten Bulukumba telah dijadikan agenda tahunan kegiatan olah raga dan seni yaitu PORSENI (Pekan Olah Raga dan Seni) bagi Ikatan Remaja Mesjid (IRM) se Kabupaten Bulukumba. Dalam kegiatan ini, warga masyarakat pengikut tarekat Paddatek ikut mendukung dan berpartisipasi aktif. Dukungan atau partisipasi mereka bukan saja dalam bentuk morel atau bersifat material, tetapi secara langsung ikut mengambil bagian dalam kegiatan itu. Mereka mempersiapkan dan mengikut sertakan remaja mesjid mereka untuk ikut serta dalam kegiatan tahunan itu.

Masih dalam hal dukungan dan keanggotaan, warga masyarakat pengikut tarekat ini berhubungan pula dengan

partai politik dan Golongan Karya (Golkar) di daerah itu. Pada masa-masa sebelumnya, warga masyarakat pengikut tarekat ini lebih cenderung kepada Partai politik yang dalam hal ini Nahdatul Ulama (NU). Namun belakangan ini, walaupun, sebagaimana di daerah lainnya di Indoensia peserta pemilu adalah Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Golongan Karya (GOLKAR), dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Tetapi warga masyarakat ini lebih cenderung kepada Golkar.

Sesuai dengan keberadaan masyarakat pengikut tarekat ini sebagai kelompok masyarakat yang tidak berorganisasi, sebenarnya, mereka mempunyai kebebasan memilih dan menentukan wadah yang dipilihnya menjadi tempat menyalurkan aspirasi politiknya. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa mereka itu menyalurkan aspirasi politiknya melalui kontestan Pemilu yang berlambang pohon beringin. Sebagai indikatornya, menurut Sekertaris Wilayah Kecamatan Bulukumpa, A Syamsuddin Abbas, BA, adalah di wilayah-wilayah pemungutan suara yang mayoritas memilihnya warga masyarakat pengikut tarekat tersebut, suara terbanyak diraih oleh Golongan Karya. Hal itu berarti mereka itu menyalurkan aspirasi politiknya atau dengan kata lain hak suaranya diberikan kepada Golongan Karya.

Sejalan dengan analisis Sekcam di atas, Amirullah Wahid, salah seorang pengikut tarekat tersebut mengemukakan bahwa warga masyarakat pengikut tarekat tersebut sejak dilaksanakannya Pemilihan Umum tahun 1971 sampai dengan Pemilu yang dilaksanakan bulan Mei 1997, selalu memilih Golongan Karya sebagai penyaluran aspirasi politiknya. Hal

itu membuktikan adanya dukungan mereka terhadap peserta pemilu terbesar tersebut yang sudah barang tentu, pihak Golkar akan memberikan perhatian terhadap warga pengikut tarekat tersebut. Kesemuanya itu menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang tercipta dengan baik antara masyarakat pengikut tarekat Paddatek dengan Golongan Karaya pada khususnya dan organisasi kemasyarakatan pada umumnya.

### *C. Hubungannya Dengan Organisasi Keagamaan*

Organisasi keagamaan dalam penelitian ini dimaksudkan adalah organisasi massa dengan bercirikan agama yang dalam hal ini agama Islam. Organisasi ini terdiri atas organisasi tarekat dan organisasi non tarekat. Yang disebut pertama antara lain adalah tarekat Istiqamah dan tarekat al-Haqikatu al-Muhammadiyah. Sedang yang disebut kedua masing-masing Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kedua aliran tarekat yang disebut pertama keberadaannya di Kabupaten Bulukumba belum cukup lama, sedangkan Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah keberadaannya di Bulukumba, sebagaimana telah dijelaskan di atas sudah cukup lama dan telah banyak berhubungan dengan pengikut tarekat yang ada di daerah itu.

Hubungan antara masyarakat pengikut tarekat Istikamah dengan masyarakat pengikut tarekat Paddatek tampaknya belum berjalan dengan baik. Walaupun anggota pengikut tarekat tersebut sudah menunjukkan aktivitasnya, namun kelihatannya belum mampu menjalin hubungan dengan anggota masyarakat di sekitarnya. Aliran tarekat yang berpusat di Jawijawi ini, walaupun pimpinannya adalah seorang haji, yaitu Haji Sangkala, namun kelihatannya belum bisa diterima oleh masya-

rakat luas, masyarakat awam sekali pun. Bahkan aktivitas dan paham keagamaannya ditanggapi secara negatif. Dua di antara paham keagamaan mereka yang disoroti oleh masyarakat dengan agak kurang baik adalah, pertama, pengikut tarekat tersebut tidak mau bermakmun kepada seorang imam yang bukan dari kelompoknya. Kedua, wanita yang dimadu oleh suaminya berke-  
 wajiban untuk hidup bersama dalam satu rumah. Bahkan wanita yang dimadu itu harus bersama suami dan madunya pada satu tempat tidur (informasi ini masih memerlukan penelitian tentang keabsahannya). Kedua paham keagamaan mereka itu oleh masyarakat Islam di sekelilingnya menjadi bahan perbincangan dan dipertanyakan, apakah paham seperti itu sesuai dengan ajaran Islam atau tidak. Sebab cara seperti itu, yakni mengharuskan wanita hidup bersama dengan madunya dalam satu tempat tidur sangat bertentangan dengan watak kewanitaan. Secara kultural, khususnya wanita Bugis, poliami bagi seorang laki-laki merupakan pangkal pertengkaran yang berke-  
 panjangkan. Sebab bagi seorang wanita yang dalam hal ini wanita Bugis, keihlasan hidup bersama atau berhubungan dengan isteri suami (madu) adalah ibarat air. Bagaimanapun ikhlas dan jernihnya hubungan dua orang wanita yang dimadu, tetapi keikhlasan dan kejernihan itu hanya terbatas pada kejernihan air comberan. Dalam ungkapan bahasa Bugis *si cinnong-cinnonna atinna to ripanmarue, narekkopadai cinnonna uhae cemme-E*. Artinya, sejenih-jernih hati wanita yang dimadu, jika kejernihan itu sudah serupa dengan jernihnya air comberang. Dengan pemahaman seperti ini, maka mengharuskan seorang wanita bersama suami dan madunya pada satu

tempat tidur dipandang sebagai pelecehan terhadap martabat wanita. Sedang pelecehan harakat dan martabat seseorang merupakan penyimpangan terhadap ajaran Islam.

Begitu juga dengan pengikut tarekat Al-Haqikatu al-Muhammadiyah, walaupun pengikutnya terus bertambah dan telah tersebar di desa-desa Jojjolo, Balla Saraja, Balangtaroang, Tibona, Jawijawi, dan Pakomobong, namun tampaknya belum dapat menjalin hubungan dengan baik dengan pengikut tarekat Paddatek. Tarekat yang disebut terakhir tampaknya akan menjalin hubungan dengan baik kepada organisasi yang telah mendapat pengakuan dari pemerintah. Sedang tarekat yang disebut pertama ini dengan nama lain tarekat "Waktu" kiranya belum mendapat dukungan penuh dari masyarakat Bulukumpa. Meskipun pimpinan tarekat tersebut, Ustaz Haji Mustafa memusatkan kepemimpinan tarekatnya di Satabberaga, Desa Bulobulo, suatu desa yang cukup dekat dengan ibu kota kecamatan, namun keberadaan tarekat tersebut tampaknya belum disejajarkan dengan aliran tarekat yang lain. Menurut Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Bulukumpa, Drs. A Misbah Djabir, di wilayah tugasnya hanya terdapat tiga aliran keagamaan yang resmi. Ketiga aliran tersebut masing-masing Khalwatiyah (Padadatek), *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* (Nahdatul Ulama) dan Muhammadiyah. Dengan pernyataan tersebut, maka disimpulkanlah bahwa aliran-aliran tarekat Istiqamah dan al-Haqikatu al-Muhammadiyah belum diakui secara yuridis oleh pemerintah setempat, walaupun secara de facto mereka telah ada dan melakukan berbagai aktivitas keagamaan.

Informasi lisan yang diperoleh menyebutkan bahwa jika pengikut tarekat al-Haqikatu al-Muhammadiyah mengadakan acara keagamaan, seperti maulid atau israk mikraj, pelaksanaannya sangat meriah. Warganya datang dari desa-desa yang berjauhan untuk mengikuti acara-acara yang mereka adakan. Namun yang datang dan hadir hanya dari kalangan sendiri, tidak terdapat warga dari pengikut tarekat yang lain. Hal itu lebih memperjelas belum terjalinnya hubungan baik antara kelompok masyarakat tersebut dengan kelompok-kelompok keagamaan yang lain dan berada di daerah itu.

Berbeda dengan dua aliran tarekat yang disebut di atas, maka baik NU maupun Muhammadiyah, dewasa ini telah terjalin hubungan yang baik dengan masyarakat pengikut tarekat Paddatek. Ketiga kelompok keagamaan tersebut sudah saling terbuka dan saling membantu, terutama dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan. Hal itu diakui baik oleh pimpinan (Khalifah) tarekat Paddatek, H.M. Amir, maupun oleh KUA Kec. Bulukumpa, Drs. A Misbah Djabir.

Selain saling membantu dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan, yang menggembirakan adalah kemampuan dan kesediaan mereka menciptakan saling pengertian dalam perbedaannya. Artinya, ketiga aliran tersebut yaitu NU, Muhammadiyah, dan Khalwatiyah kelihatannya sudah dapat sepakat dalam ketidak sepakatannya. Mereka tampak sudah dapat mengakui bahwa diantara mereka terjadi perbedaan dalam memahami ajaran Islam, dan mereka tidak sama dalam pengamalan dan praktiknya. Tetapi perbedaan itu tiada lagi dijadikan bahan saling mengejek, sebagaimana yang terjadi

pada masa-masa sebelumnya.

Jika pada masa-masa yang lalu, pihak Khalawatiyah sebagai gerakan tarekat yang berorientasi kepada esoterisme yang bertumpuh pada pengamalan batin secara peribadi, dikritik oleh kelompok lainnya sebagai kelompok yang mengasingkan diri, rezkinya diperoleh di tempat khalwat, dan ruang geraknya dari rumah ke rumah.

Bagi H.M. Amir, bergerak dari rumah ke rumah untuk menyebarkan Islam, bukanlah sesuatu yang luar biasa dan negatif. Sebab, menurutnya, di zaman awal Islam, Nabi sendiri menyampaikan ajaran Islam dari rumah seorang sahabatnya ke rumah sahabatnya yang lain. Karena pada waktu itu, jumlah umat Islam masih sangat sedikit, sementara mayoritas masyarakat Quraisy (pada waktu itu) adalah kaum kafir. Kegiatan seperti itu sekarang, memang sudah tidak cocok lagi, sebab jumlah umat Islam sudah banyak, sehingga pengajaran harus dilaksanakan secara massal, bukan dari rumah ke rumah lagi.

Lebih dari itu, pengikut tarekat Khalwatiyah, sebagai aliran atau paham keagamaan yang berupaya mensucikan diri guna dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. diejek sebagai gerakan tasawuf. Istilah tasawuf ketika itu dilapalkan dengan ungkapan negatif, bahwa tarekat seperti itu berawal dari tasawuf, kemudian meningkat menjadi *tassopo*, kemudian selanjutnya menjadi *tassepe*.

Ungkapan-ungkapan *tassopo* dan *tassepe* berkonotasi ejekan. *Tassopo* diberi makna terperosok. Maksudnya kelompok yang menganut aliran tarekat itu akan terperosok kedalam



perbuatan yang sesat. Sedangkan kesesatan itu disebutlah sebagai *tassepe*. Keadaan yang dinilai sebagai sudah sesat jika pengikut tarekat Khalwatiyah sudah tidak sadar setelah melaksanakan zikir dengan menggerakkan kepalanya dari kiri ke kanan secara berulang kali. Tudingan negatif seperti ini, pada masa-masa yang lalu banyak muncul dari kalangan Muhammadiyah.

Selain kritikan dialamatkan kepada penganut tarekat Khalwatiyah (Paddatek), juga saling mengkritik antara penganut faham *ahl al-sunnah wa al-jamaa'ah* dengan Muhammadiyah. Kelompok yang disebut pertama dikritik karena menjaharkan lafal niat salat (*ushalli*), men *jaharkan* bacaan *basmalah* ketika melaksanakan salat, yaitu membaca *basmalah* dengan suara nyaring (*jahar*) ketika akan membaca al-Fatihah dalam salat. Selain itu, mereka disoroti oleh kelompok yang lain karena mereka membaca do'a qunut pada salat subuh.

Jika penganut faham *ahl al-sunnah wa al-jamaah* dan penganut aliran tarekat Khalwatiyah diejek karena praktik dan amalan keagamannya sebagaimana terurai di atas, maka anggota Muhammadiyah diejek dan disoroti karena sikap dan amalannya juga. Mereka diejek karena tidak men *jaharkan* *basmalah* pada awal bacaan al-Fatihah. Amalan seperti itu diklaim sebagai orang yang memasuki rumah seseorang tanpa memberi salam. Lebih dari itu, anggota Muhammadiyah dikritik sebagai kelompok yang tidak menghormati anak cucu Adam yang telah meninggal dunia. Sebab yang disebut terakhir ini tidak mengadakan acara-acara yang bertalian dengan kematian seperti membacakan ayat-ayat al-Qur'an dan tidak mengadakan

*acara mabbilang penni atau mattampung.*

Semua ejekan dan saling kritik seperti itu, dewasa ini tidak terdengar lagi. Hal itu merupakan hasil nyata dari pembinaan pemerintah terhadap umat beragama dengan gagasannya yang sangat terkenal sebagai tri kerukunan umat beragama. Yaitu kerukunan antar umat beragama, kerukunan intern umat beragama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah.

Sebagai indikator telah terciptanya saling pengertian antara warga NU, warga Muhammadiyah dan anggota pengikut tarekat Paddatek ialah dibiasakannya tablig bersama pada acara-acara yang bertalian dengan hari-hari besar Islam. Jika salah satu diantara ketiga kelompok ini sebagai pelaksana suatu acara, maka yang lainnya ikut memberi bantuan dan yang lebih penting, bahwa walaupun yang menjadi pelaksana adalah masyarakat pengikut tarekat, akan tetapi yang diberi kesempatan untuk memberikan ceramah berupa hikmah maulid atau hikmah israk mikrak adalah dari kalangan Nahdatul Ulama atau dari warga Muhammadiyah.

Selain dari itu, mereka sudah saling membuka diri dan saling memahami praktik dan pengamalan paham masing-masing. Mesjid milik Khalwatiyah tidak tertutup bagi warga NU dan Muhammadiyah dan begitu juga sebaliknya. Jika warga Muhammadiyah ikut salat berjemaah di mesjid milik NU dan yang menjadi imam dari warga NU dan melaksanakan do'a qunut pada waktu salat subuh, maka makmun mengikuti do'a itu dengan penuh rasa toleransi. Begitu pula sebaliknya, warga tarekat Paddatek yang bermakmun kepada warga Muhammadiyah

yang tidak melakukan do'a qunut, tidak perlu merasa salatnya tidak sah atau salatya itu harus ditutupi dengan sujud sahwi, karena apa yang diamalkan oleh warga Muhammadiyah sudah merupakan hasil pemahaman mereka.

Kesediaan membuka diri seperti terurai di atas, diakui oleh Haji Beddu atau Haji Abd. Rahman, sebagai hasil nyata dari upaya pemerintah untuk menciptakan suasana kerukunan hidup antar penganut agama, khususnya bagi mereka yang merupakan penganut agama yang sama. Sebab perbedaan yang muncul di antara mereka tidaklah bersangkut paut dengan ajaran dasar atau aqidah, tetapi hanya merupakan perbedaan yang bersangkut paut dengan cara atau metode dalam mengaplikasikan atau mengamalkan suatu ajaran yang bersifat cabang atau *furu'*.

Saling pengertian dan saling membuka diri antara pengikut tarekat Paddatek dengankelompok masyarakat Islam selain dari kelompoknya, menunjukkan bahwa kelompok masyarakat ini telah berhasil menciptakan suatu persaudaraan *diniyah* dan persaudaraan *wathaniyah* yaitu persaudaraan yang berdasarkan agama dan persaudaraan yang berdasarkan tanah air.

Menyangkut saling tuding antara penganut hakekat atau isi dengan penganut syariat atau kulit, menurut Amirullah Wahid, salah seorang penganut tarekat Paddatek, tidak perlu terjadi. Sebab antara dua orientasi tersebut harus berjalan secara seimbang. Kedua-duanya harus mendapat porsi yang sama. Kekurangan dari satu pihak akan mempengaruhi pihak lainnya. Amirullah yang tekun mengamalkan ajaran tarekatnya

dan memilih pekerjaan sebagai pengrajin emas di kota Tanete, ibu kota Kecamatan Bulukumpa, memberikan perumpamaan beragama (Islam) ini sebagai buah. Menurut perumpamaannya, buah yang baik adalah buah yang baik luar-dalam. Kulitnya baik dan isinya juga baik. Sebaliknya, jika buah pada salah satu diantara dua yang dimiliki buah itu rusak maka akan mempengaruhi yang lainnya. Jika kulit buah rusak, maka buah itu tidak sempurna lagi, bukan lagi buah yang baik. Demikian pula dalam pengamalan agama. Syariat harus baik dan benar, begitu juga hakekat harus baik dan benar pula.

Pernyataan dari pengikut setiap tarekat Paddatek di atas mempertegas corak orientasi keberagamaan kelompok masyarakat tersebut, yaitu orientasi keberagamaan yang menyeimbangkan antara esoterisme dengan eksoterisme. Bahkan dalam praktek keagamaan dari masyarakat tersebut memperlihatkan kecenderungan terhadap urusan dunia yang relatif melebihi kelompok eksoteritis. Hal ini terlihat dalam usaha mereka memperkembangkan berbagai usahanya, terutama dalam sektor perekonomian. Perdagangan mereka ditingkatkan dengan etos kerja tersendiri dengan metode tersendiri pula.

Demikian antara lain pengakuan dan gambaran mengenai hubungan antara waraga masyarakat pengikut tarekat Paddatek dengan organisasi keagamaan di Kabupaten Bulukumba.

## BAB IV

### PENGAMALAN AJARAN TAREKAT PADDATEK

#### *A. Penerimaan Pengikut Baru*

Umat beragama di Kabupaten Bulukumba ketika data penelitian ini dihimpun (akhir September 1997) telah mencapai angka 340.392 jiwa yang terdiri dari umat Islam 339.932 jiwa, umat Kristen Protestan 224 jiwa, umat Kristen Katolik 220 jiwa, dan umat Hindu 16 jiwa.

Secara terperinci pada setiap kecamatan, sebagaimana data yang diperoleh dari Kepala Seksi Urusan Agama Islam (Kasi Urais), Kantor Departemen Agama Daerah Tingkat II Bulukumba sebagai berikut: 1) Kecamatan Ujung Bulu, Islam 70.124 jiwa, Protestan 206 jiwa, Katolik 155 jiwa, dan Hindu 16 jiwa. 2) Kecamatan Gangking, Islam 84.409 jiwa, Protestan 8 jiwa. 3) Kecamatan Bulukumpa, Islam 79.594 jiwa, Katolik 60 jiwa. 4) Kecamatan Kajang, Islam 39.362 jiwa, Katolik 5 jiwa. 5) Kecamatan Herlang, Islam 21.202 jiwa. 6) Kecamatan Bonto Tiro, Islam 23.853 jiwa, Protestan 5 jiwa. 7) Kecamatan Bonto Bahari, Islam 21.388 jiwa, Protestan 5 jiwa.

Data pada setiap kecamatan tersebut di atas masih mencakup kecamatan-kecamatan perwakilan. Jadi, masih merupakan data penggabungan antara data dari kecamatan induk dengan kecamatan perwakilan atau kecamatan hasil pemekaran. Selanjutnya, data umat Islam yang berjumlah 339.932 jiwa tersebut termasuk di dalamnya anggota organisasi Islam Nahdatul Ulama, anggota organisasi Islam Muhammadiyah,

anggota tarekat Istiqamah, anggota tarekat al-Hakikatul Muhammadiyah, dan pengikut tarekat Paddatek.

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa jumlah warga masyarakat Paddatek di Kabupaten Bulukumba dewasa ini diperkirakan telah mencapai 5000 jiwa atau sekitar 16 % dari jumlah total umat Islam di daerah itu. Dalam jumlah tersebut di atas termasuk pengikut dari kalangan wanita. Mereka itu sebelum masuk menjadi anggota tarekat, terlebih dahulu melalui proses penerimaan anggota baru yang disebut *mala barakka*. Sebab keanggotaan pada tarekat ini sebagaimana tarekat pada umumnya tidak berdasarkan dengan kekerabatan. Artinya, seorang kepala keluarga yang masuk menjadi pengikut tarekat ini tidak otomatis semua anak dan isterinya sudah menjadi pengikut tarekat. Walaupun yang disebut terakhir itu sudah menjadi pandukung atau sebagai simpatisan pengikut tarekat itu. Jadi, penerimaan anggota baru, mutlak melalui acara *mala barakka* yang merupakan bai'ah. Kegiatan penerimaan anggota baru seperti itu merupakan pengamalan dari salah satu ajaran dari tarekat itu.

Lebih jauh di atas telah diuraikan bahwa jumlah pengikut tarekat ini naik turun. Artinya, pada waktu tertentu jumlah pengikutnya bertambah dan pada waktu yang lain jumlah pengikutnya berkurang. Hal itu terjadi oleh karena berbagai faktor yang secara garis besarnya dibedakan antara faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal, seperti tidak terganggunya keamanan dan kebebasan pengikut tarekat ini menjalankan ajarannya dan terjaminnya

stabilitas masyarakat di sekitarnya baik stabilitas yang persekala regional lokal, maupun stabilitas yang bersifat nasional. Sedang faktor internal, antara lain ialah pasang surutnya usaha dari kelompok ini untuk mengembangkan jaringannya kepada masyarakat di sekelilingnya, termasuk usaha melaksanakan bai'ah bagi para anak-anak dan isteri para kepala keluarga anggota tarekat ini.

Selain yang terurai di atas, tercatat beberapa faktor yang menarik seseorang untuk menjadi anggota baru, sehingga jumlah pengikut tarekat ini bertambah, terutama pada waktu lima tahun terakhir ini, antara lain : hubungan dagang, solidaritas kelompok, dan amalan atau ajaran khasnya.

Mengenai hubungan dagang atau hubungan bisnis, terlihat dari perkenalan penduduk kota Tanete dengan para pedagang dari daerah Ujung, salah satu daerah di wilayah Kabupaten Bone. Orang-orang Ujung itu yang umumnya adalah penganut tarekat, pada waktu tahun-tahun 50-an termasuk kelompok yang paling banyak bergerak dalam penjualan berbagai jenis pakaian. Mereka menjajakan jualannya, tidak saja di pasar, tetapi dijajakan dari rumah ke rumah. Cara yang disebut terakhir, dalam masyarakat Bulukumpa disebutkan dengan *malleleang*, maksudnya penjualan yang dijajakan dari rumah ke rumah. Cara kerja orang-orang Ujung seperti itu membuat mereka banyak berhubungan dengan berbagai lapisan masyarakat. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, telah banyak penduduk setempat ikut menjadi penjual. Menurut Amirullah Wahid, penduduk kota Tanete, pada mulanya, mereka

hanya ikut-ikut bekerja sebagai tenaga penjual dan sebagai pembantu orang-orang Ujung memasarkan barang dagangannya. Kemudian setelah itu, ikut juga menjadi penganut tarekat yang telah lebih dahulu dianut oleh orang-orang Ujung. Setelah itu penduduk kota Tanete sudah banyak pula menjadi pedagang atau penjual berbagai jenis pakaian. Sehingga sekarang ini pemilik kios dan pedagang di Pasar Tanete pada umumnya adalah pengikut tarekat Paddatek, yang terdiri dari orang-orang Ujung dan penduduk kota setempat.

Dalam usaha dagang, tampaknya masyarakat pengikut tarekat ini mengembangkan etika bisnis tertentu. Para pemimpin tarekat itu terlihat betul-betul menyeimbangkan antara urusan dagang dengan urusan ibadah. Pemimpin masyarakat pengikut tarekat Paddatek di Sampeang, H.M. Yusuf selain memimpin para anggotanya dalam melaksanakan berbagai peribadatan, juga melakukan usaha pelayanan jasa angkutan. Sebagaimana Puang H. M. Amir di Kampong Towa Tanete, jika siang hari membuka dan berjualan di tokonya di Pasar Tanete, tetapi pada malam hari dengan tekun memimpin anggota jemaahnya melakukan salat bersama dan berzikir di mesjid yang terletak tidak jauh dari rumahnya.

Masyarakat Paddatek di Kabupaten Bulukumba, khususnya di Kecamatan Bulukumpa, menurut Drs. A Misbah Djabir, Kepala Kantor Urusan Agama Kec. Bulukumpa, mempunyai etika bisnis tersendiri. Bagi mereka tempat berbelanja yang paling baik adalah di tokoh yang dikolala oleh anggota jemaah sendiri. Semua kebutuhan harus dibeli di toko keluarga.



Berbelanja di tempat lain hanya dapat dilakukan, jika barang yang dibutuhkan memang tidak tersedia pada keluarga sendiri. Selanjutnya, menurut A Misbah Djabir, bagi mereka dalam berjualan, terutama sesama anggota, tidak terlalu mengejar keuntungan. Yang penting tidak rugi, walaupun keuntungan yang diperoleh tidak banyak.

Cara berdagang dengan etika bisnis sebagaimana dikemukakan di atas kiranya membuat orang lain merasa tertarik untuk ikut menjalin hubungan bisnis dengan mereka. Melalui cara-cara dan hubungan seperti itu pada gilirannya membuka kesempatan untuk bertambahnya pengikut baru.

Khusus mengenai keberhasilan usaha mereka yang memberi kesan sebagai orang berada, A Syamsuddin Abbas, BA, Sekwilcam Bulukumpa, tidak melihatnya dari sisi etika bisnis, tetapi dilihatnya dari sisi keberagamaan mereka. Keberhasilan mereka dalam usahanya berupa rezki yang banyak, tidak terlepas dari ketekunan mereka beribadah. Karena mereka tekun beribadah, maka Tuhan memberi rahmat kepada mereka dan memberinya rezki yang banyak. Ungkap A Syamsuddin Abbas kepada peneliti. Demikian antara lain mengenai ketertarikan warga masyarakat Bulukumba menjadi pengikut tarekat melalui hubungan bisnis. Selanjutnya ketertarikan itu akan dilihat dari segi solidaritas kelompok dan amalan khas.

Solidaritas kelompok dimaksudkan ialah kesetiaan dan ketaatan seseorang terhadap tata aturan yang telah disetujui bersama. Walaupun kelompok masyarakat ini, sebagaimana

disebut di atas tidak menampilkan diri sebagai suatu organisasi, namun dalam kehidupan berkelompok mereka menyepakati berbagai aturan yang merupakan pengikat di antara mereka.

Bagi mereka, kepentingan kelompok mengatasi kepentingan pribadi. Dengan demikian profesi atau pekerjaan yang merupakan kepentingan pribadi dapat ditunda guna mewujudkan kepentingan kelompok. Seorang tenaga guru dapat saja menunda tugas-tugas kedinasannya guna memenuhi kebutuhan kelompoknya. Sejumlah tenaga guru di daerah Bulukumba mengakui, kalau anggota masyarakat tarekat itu sangat solid terhadap anggota kelompoknya. Menurut A Misbah Djabir, mereka itu sangat meluangkan waktu untuk membezuk atau mengunjungi anggota kelompoknya jika ada yang sakit atau mengadakan pesta.

Selanjutnya dari segi ketaatan dan kepatuhan terhadap pemimpin, kelompok masyarakat ini memperlihatkan kesetiaan dan ketaatan yang luar biasa. Kelihatan sekali, mereka itu sangat patuh kepada pemimpinnya, walaupun dilihat dari segi usia, pemimpinnya itu masih relatif muda. Hal itu terlihat jelas pada kepemimpinan H.M. Yusuf di Sampeang dan H.M. Amir di Kampong Towa. Kedua pemimpin ini masih berusia muda dan anggotanya sudah tergolong tua, tetapi para anggotanya itu sangat taat dan patuh. Bahkan H.M. Amir belum cukup berusia di atas 40 tahun, tetapi para pengikutnya tetap setia. Sekalipun dari segi urutan kekerabatan antara pemimpin tarekat sebelumnya yaitu Puang Ukkase dengan H.M.

Amir, pemimpin tarekat sekarang, adalah generasi kedua. H.M Amir adalah cucu, sehingga melewati generasi pertama yaitu anak-anak dari Puang Ukkase sendiri. Namun hal itu tidak sampai mempengaruhi ketaatan mereka terhadap pemimpinnya walaupun yang disebut terakhir masih berusia muda dan merupakan ponakannya.

Uraian di atas, khususnya mengenai etika bisnis yang dikembangkan oleh kelompok masyarakat pengikut tarekat ini, merupakan indikator orientasi keberagamaan mereka, yaitu tidak membelakangi dunia, sebagaimana kelompok masyarakat pengikut tarekat pada masa-masa awal sejarah pertumbuhan aliran tarekat dalam Islam. Selanjutnya, solidaritas kelompok yang dipraktikkan oleh kelompok masyarakat ini, menunjukkan bahwa mereka itu sangat mementingkan dan memperhatikan ukhuwah atau persaudaraan sebagai salah satu ajaran Islam yang bersifat mendasar. Sudah barang tentu persaudaraan seperti itu akan lebih mantap, jika disertai dengan pengaturan dan koordinasi yang lebih baik.

#### *B. Mempererat Ikatan Persaudaraan*

Warga masyarakat pengikut tarekat ini mempererat ikatan persaudaraan dan kesetiakawanan sosial dengan mengamalkan ajaran mereka yang disebutnya dengan *massiara*, sebagaimana telah diuraikan di atas. Mereka telah menjadikan tradisi *massiara* itu sebagai amalan yang bersifat massal dan dilakukan bukan saja pada hari raya 'id yaitu, 'id al-fitri dan 'id al-adha, melainkan pada setiap hari-hari besar Islam seperti maulid dan israk mikraj.

Pada hari-hari besar seperti tersebut di atas, mereka saling mengunjungi atau saling menziarahi. Dalam amalan *massiara* itu, mengunjungi rumah pemimpin didahulukan. Anggota yang bertempat tinggal di desa-desa Karama , Palampang dan Bonto Manai, sebelum berziarah kerumah-rumah sesama anggota terlebih dahulu berziarah ke rumah H.M. Yusuf dan rumah Muhammad Tahir di Sampeang. Begitu juga mereka yang bertempat tinggal di desa-desa Bulobulo, Jojjolo, Kelurahan Jawijawi, dan Kelurahan Balla Saraja, berziarah ke rumah H.M. Amir di Kampong Towa , Kelurahan Tanete.

Setelah mereka berziarah ke rumah-rumah tersebut di atas, mereka juga saling menziarahi. Mereka saling mengunjungi baik berziarah antara warga yang ada di Sampeang dan sekitarnya maupun antara warga yang ada di Kampong Towa dan sekitarnya. Bahkan amalan berziarah itu dilakukan antar desa, yaitu warga dari Sampeang berziarah ke Kampong Towa.

Selanjutnya, warga masyarakat ini yang berasal dari empat kecamatan di Bulukumba di bawah koordinasi H.M. Amir di Kampong Towa, secara massal dan agak meriah mengadakan ziarah ke pusat kepemimpinan tarekat Khalwatiyah Samman di Patte'ne Kabupaten Maros. Di tempat ini mereka bertemu dengan seluruh pengikut tarekat Khalwatiyah Samman yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, bahkan dari luar Indonesia. Mereka ziarah ke lokasi itu dilaksanakan setiap bulan Rabi 'al-Awwal atau bulan Maulid Nabi Muhammad saw.

Sejalan dengan berziarah kepada pemimpin tarekat atau saling mengunjungi antara anggota yang masih hidup,

masyarakat Paddatek di Bulukumba berziarah pula ke makam para pemimpin dan guru tarekat itu. Mereka berkunjung atau berziaarah ke makam Puang Sehe atau Muhammad Shaleh Daeng Sitakka di Sampeang dan makam Puang La Kawa di Kampong Towa di Kelurahan Tanete. Selanjutnya, pada bulan Rabi' al- Awwal, mereka berziarah ke Kobbang atau makam Puang Matowa Abdurrazak di kampung Leppakkomae, Maru (Maros). Sedang pada bulan Rajab atau dalam rangka peringatan isra' mikraj Nabi Muhammad saw. mereka berziarah ke makam (Kobbang) Muhammad Fudlail di Berru (Barru).

Pelaksanaan kedua waktu berziarah ini yaitu berziarah ke makam Puang Matowa di Leppakomae, Maros, dan berziarah ke makam Muhammad Fudlail di Barru, merupakan kegiatan massal dan terkesan demonstratif. Mereka berangkat dengan mempergunakan hampir semua kendaraan umum yang melayani rute Bulukumba- Ujung Pandang, terutama mobil-mobil yang berasal dari kota Tanete, sehingga pada saat-saat seperti itu, para penumpang untuk jurusan Tanete-Ujung Pandang mengalami kesulitan. Sebab para anggota tarekat ini mencarter semua mobil penumpang itu untuk dipergunakan berziarah ke Maros atau ke Baru. Para sopir yang melayani rute Tanete-Ujung Pandang selalu memberi tahukan warga masyarakat Tanete dan sekitarnya yang selalu mempergunakan jasa angkutan umum di daerah itu, bahwa pada bulan-bulan Rabi' al-Awwal (bulan Maulid) dan Rajab (waktu pelaksanaan peringatan isra' mikraj), penggunaan jasa angkutan sangat padat. Para anggota

Padatek itu memanfaatkan jasa angkutan tersebut dalam jumlah yang sangat banyak.

Kesemarakkan pelaksanaan kedua kegiatan tersebut diakui oleh pemerintah Wilayah Kecamatan Bulukumpa, walaupun demikian, masyarakat pengikut tarekat tersebut belum pernah melaporkan pelaksanaannya. Padahal menurut Sekwilcam Bulukumpa, A Syamsuddin Abbas, laporan pelaksanaannya itu sangat dibutuhkan. Sebab pelaksanaannya melibatkan banyak orang dan terkait dengan kepentingan umum, terutama terkait dengan penggunaan jasa angkutan, maka sangat diperlukan koordinasi dan pengawasan. Oleh karena itu, Sekwilcam berharap kiranya pada waktu-waktu mendatang, semua kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi keagamaan, seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama dan Khalwatiyah, hasilnya dilaporkan kepada pemerintah, termasuk pemerintah wilayah kecamatan.

Selain dari apa yang terurai di atas, masyarakat pengikut tarekat ini mengadakan pula berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempererat kesetiakawanan sosial. Pada umumnya kegiatan itu dirangkaikan dengan perayaan hari-hari besar Islam sebagaimana terurai di atas.

Setiap bulan Maulid atau bulan Rajab, masyarakat ini, terutama yang bertempat tinggal di Sampeang mengadakan berbagai acara yang menarik minat banyak kalangan, termasuk kalangan anak-anak dan remaja. Kegiatan itu antara lain lomba mengaji, pemberian bingkisan, dan ceramah keagamaan. Lomba mengaji dilaksanakan untuk anak-anak dan remaja. Bagi anak-anak diperlombakan pengajian yang merupakan tingkat dasar,

sedang bagi remaja diperolembakan pembacaan al-Quran dengan titik berat kebenaran cara bacaan atau tajwid. Sementara pemberian bingkisan, terutama ditujukan kepada orang-orang yang tidak mampu.

Adapun pelaksanaan ceramah agama, dilaksanakan sebagai sarana pemantapan dan pendalaman ajaran agama. Bahkan dengan ceramah itu, mereka menjadikannya sebagai sarana belajar yang efektif untuk menambah wawasan keislaman mereka. Sebab di daerah itu pengikut tarekat ini belum mempunyai lembaga pendidikan seperti pesantren atau pun *Suluk* sebagai wadah pengembangan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Dalam ceramah agama itu, pelaksana mendatangkan penceramah yang berasal dari luar daerah dan tidak mesti dari kalangan mereka. Hal itu dilakukan agar mereka mempunyai wawasan yang memadai terhadap agamanya. Tidak terbatas kepada ajaran tarekatnya sendiri. Menurut Haji Beddu (Haji Abdurahman), ditampilkannya penceramah dari luar tarekat itu dimaksudkan sebagai upaya menciptakan kerukunan hidup intern beragama. Diakuinya dengan cara seperti itu, antara mereka sudah dapat tercipta saling pengertian dan saling memahami antar berbagai kelompok keagamaan yang ada di Kabupaten Bulukumba.

### *C. Zikir, Witir, Qunut, dan Salat Lohor Pada Hari Jumat*

Berzikir secara *Jahr* yaitu mengucapkan kalimat *la Ilaha illallah* dengan suara keras yang disertai gerakan kepala yang digerakkan dari arah kiri ke kanan (*nratek*) merupakan amalan khas masyarakat pengikut tarekat Paddatek

di Kabupaten Bulukumba yang pelaksanaannya paling menonjol. Begitu juga salat witir yang disertai dengan do'a qunut pada setiap selesai salat isya secara berjamaah di mesjid, salat lohor sesudah salat Jumat. Dengan sendirinya pelaksanaan ibadah-ibadah khas ini benar-benar membedakan kelompok masyarakat ini dengan kelompok masyarakat Islam lainnya di daerah itu.

*Nratek* dilaksanakan dan diamalkan secara berjamaah atau secara sendiri-sendiri. Anggota masyarakat pengikut tarekat tersebut melaksanakan *nratek* secara berjamaah di mesjid pada setiap selesai salat berjamaah pada waktu isya dan subuh. Ibadah itu dilaksanakan pula di rumah-rumah para anggotanya jika di rumah yang bersangkutan dilaksanakan pesta atau selamatan. Sedangkan *nratek* secara sendiri-sendiri dilaksanakan di rumah masing-masing anggota, jika anggota tersebut tidak sempat datang ke mesjid karena sesuatu dan lain hal yang dibenarkan oleh agama.

Secara sepintas, mesjid-mesjid milik anggota tarekat ini, tidak berbeda dengan mesjid yang dibangun dan dimiliki kelompok umat Islam pada umumnya. Mesjid-mesjid milik anggota tarekat itu telah mempergunakan peralatan-peralatan modern. Alat penerangnya bukan lagi dari lampu minyak, tetapi sudah memanfaatkan lampu listerik. Begitu juga alat kspengeras suaranya. Demikian pula perlalatan-peralatan beribadah di dalam mesjid. Yang sedikit berbeda, tetapi hal itu mungkin bersifat sangat spesipik, karena kemungkinan hanya terdapat di mesjid yang terdapat di Kampong Towa,



ialah adanya semacam kaleng-kaleng kecil yang terdapat pada sudut-sudut mesjid atau terletak dekat tian. Kaleng-kaleng tersebut berisi debu. Peneliti, ketika menyaksikan benda-benda tersebut merasa heran dan bertanya-tanya dalam hati. Benda-benda apa gerangan itu. Belakangan diketahui bahwa benda-benda tersebut tidak lain adalah asbak atau tempat abu rokok. Rupa-rupanya kelompok masyarakat ini, setiap selesai beribadah pada malam hari (salat isya), mereka masih tinggal beberapa saat di mesjid berbincang-bincang mengenai berbagai hal sambil merokok, dan puntun rokok serta debunya dimasukkan ke dalam benda-benda tadi dan berfungsi sebagai kaleng-kaleng tersebut sebagai asbak.

Sebagaimana umat Islam pada umumnya, jika waktu salat sudah masuk, maka masyarakat pengikut tarekat itu mengumandangkan azan. Setelah azan, mereka melaksanakan salat-salat sunat dan amalan-amalan lainnya. Seterusnya mereka melaksanakan salat isya secara berjamaah. Sesudah itu mereka pun melaksanakan salat-salat sunat rawatib dan jika mereka selesai salat-salat sunat rawatib, mereka lalu melaksanakan salat sunat witir secara berjamaah dan pada rakaat terakhir salat witir itu mereka membaca do'a qunut.

Salat witir secara berjamaah dan diiringi do'a qunut setiap selesai salat isya, benar-benar merupakan ibadah khas masyarakat ini. Menurut H.M. Amir yang disapa juga dengan panggilan penghormatan, Puang Lolo, ibadah itu dilaksanakan sebagai ajaran khas dari pendahulunya, yaitu Puang La Kawa yang disebutnya sebagai pembawa ajaran tarekat di Kabupaten

Bulukumba. Puang La Kawa sendiri melakukan ibadah tersebut oleh karena ibadah itu merupakan do'a mustajab. Menurut kisah, pada masa-masa awal munculnya aliran tarekat di Bulukumba, tentara Belanda yang ketika itu menjadi penguasa di Tanete dan sekitarnya, selalu mengadakan tindak kekerasan dan penganiayaan. Tindakan mereka itu benar-benar mencekam masyarakat. Menurut kisah, dalam tindak kekerasan itu sudah banyak mayat bergelimpangan akibat peluru tentara Belanda. Pada waktu itu Puang La Kawa melaksanakan salat witir dan pada rakaat terakhir pada salat witir tersebut dibaca do'a qunut. Hasilnya, *alhamdulillah*, sampai Belanda angkat kaki dari Tanete, Puang La Kawa dan para pengikutnya selamat. Maka sejak itulah witir dan qunut setiap selesai salat isya diamalkan.

Apabila salat witir selesai, imam salat masih berada beberapa saat di tempatnya sambil berdo'a dan setelah itu, imam dan anggota jemaah saling berhadapan membentuk lingkaran untuk memulai zikir atau *nratek*. Para jemaah wanita saling berhadapan dengan sesama jemaah wanita.

Menurut ajaran tarekat Khalwatiah Samman, cara duduk ketika zikir baik berjamaah atau pun sendiri-sendiri sama dengan cara duduk ketika tasyahud awal. Sementara cara duduk tasyahud awal yang dipraktikkan oleh umat Islam pada umumnya yaitu, telapak kaki kiri diduduki, sedang telapak kaki kanan ditegakkan. Akan tetapi masyarakat pengikut tarekat Paddatek di Bulukumba tampaknya tidak demikian. Cara duduk mereka, serupa dengan apa yang disebut oleh organisasi

Seni Bela Diri Ikhlas, "duduk iftirasy", yaitu kedua telapak kaki diduduki.

Setelah mereka tafakkur sejenak, imam yang memimpin zikir itu lebih dahulu membaca surat al-Fatihah mulai dari awal sampai selesai sebanyak satu kali atau bisa juga sebanyak tiga kali.

Bacaan surah al-Fatihah itu diniatkan dalam hati agar pahalanya diperuntukkan bagi: arwah Nabi Muhaammad saw., bagi arwah sanak keluarga (Nabi Muhammad), bagi para sahabatnya, bagi arwah para guru yang telah memberikan pelajaran, bagi arwah para pemimpin tarekat (ini) sesuai dengan urutan silsilahnya, bagi arwah kedua orang tua, dan bagi arwah seluruh muslim dan mukmin.

Setelah membaca al-Fatihah, dilanjutkan dengan membaca selawat atas Nabi Muhammad, seterusnya membaca *istigfar* atau permohonan ampun kepada Allah swt. Sesudah itu imam memulai berzikir dengan mengucapkan kalimat *la Ilaha illallah* dengan suara agak pelan disertai dengan menggerakkan kepala dari arah paha kiri digerakkan ke arah paha kanan, selanjutnya ke arah bahu kanan, kemudian kembali ke arah paha kiri. Bacaan dan gerakan imam tersebut diikuti oleh jemaahnya dengan suara yang mulanya pelan kemudian ditinggikan. Pada saat berzikir seperti itu, jemaah wanita tampaknya hanya berzikir dengan suara lembut dan gerakan yang tidak keras.

Gerakan kepala ke arah paha kiri diiringi dengan ucapan *la*, dan dalam hati mengikutinya dengan kalimat

"tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah swt. Selanjutnya, gerakan kepala dari paha kiri ke paha kanan, disertai dengan mengucapkan kalimat *ilaha* dan dalam hati mengikutinya "Tidak ada Tuhan yang sesungguhnya patut disembah, kecuali Allah". Seeterusnya, kepala digerakkan ke arah bahu kanan dengan disertai ucapan *illallah* diiringi dalam hati dengan pengakuan "tidak ada Tuhan yang disembah kecuali Allah swt. Seterusnya gerakan kepala dari bahu kanan ke arah hati atau jantung yang disebutnya sebagai hati sanubari diiringi dengan ucapan *Allah* dan dalam hati membenarkannya apa yang diucapkan itu.

Apabila ucapan kalimat *la Ilaha illallah* telah diucapkan berulang kali (menurut ajaran tarekat Khalwatiah Samman, sebanyak 150 kali atau 200 kali), maka yang diucapkan tinggalah ucapan *Illallah*. Sesudah ucapan *Illallah* sebanyak 300 kali, ucapan selanjutnya adalah *Allah* dengan jumlah ucapan tidak terhingga, semakin banyak semakin baik dengan gerakan yang sangat cepat sampai-sampai yang kedengaran tinggal suara *ah*, *uh*, dan *hu*.

Maksud dipercepat gerakan itu agar Iblis dan Setan sama sekali tidak mempunyai kesempatan masuk ke dalam tubuh melalui selah-selah ucapan. Atau gerakan dan suara itu dipercepat agar zikir itu semakin bergairah dan dalam kegairahan itu diibaratkan seperti tukang besi yang memalu besi dengan kecepatan tinggi lagi bertubi-tubi, sehingga semua kotorannya berguguran.

Setelah itu mereka melipat tangannya sebagaimana

kalau bersedekap setelah takbiratul ihram. Seterusnya mereka saling berjabat tangan. Jabat tangan sebagai simbol permohonan maaf, sebab siapa tahu dalam perjalanan hidup sehari itu ada yang terlibat dalam perbuatan dosa. Lalu mereka mengubah cara duduknya dengan bebas, ada yang bersandar di tiang mesjid, ada yang bersandar di dinding mesjid. Pada saat seperti itu mereka berbincang-bincang beberapa saat sambil merokok. Kemudian mereka kembali ke rumah masing-masing.

Demikian zikir atau *nratek* yang dilaksanakan secara berjamaah di mesjid atau di rumah. Ibadah ini diamalkan pada setiap selesai salat isya dan subuh. Selain dari itu diamalkan pula zikir *temmagangka* yaitu berzikir secara terus menerus yaitu mengingat Allah dalam hati atau dengan kata lain dalam hati tidak pernah terputus ucapan *la ilaha illallah*.

Amalan berzikir dengan segala rangkaianannya itu baik berzikir secara berjamaah maupun berzikir sendiri-sendiri memberi arti sangat penting dan mendasar bagi kelompok masyarakat ini. Pertama bahwa kelompok masyarakat ini selain melaksanakan ibadah formal yang dalam hal ini salat, baik salat wajib maupun salat sunat, juga melaksanakan zikir dan zikirnya sangat spesifik. Spesifikasi zikir mereka tidak saja dari segi kesempurnaan kalimatnya yaitu *la ilaha illallah*, tetapi juga dari segi jumlahnya. Jumlah zikirnya mulai dari zikir 10, 300, sampai dengan zikir *temmagangka* atau tak terhingga. Dikatakan spesifik dari segi jumlah,

sebab umat Islam non tarekat dalam berzikir atau wirid, jumlahnya sangat terbatas. Kalimat-kalimat *tahlil* (*subhanallah*), *tahmid* (*alhamdulillah*), dan kalimat *takbir* (*allah akbar*) masing-masing hanya berjumlah 33 kali. Yaitu: *subhanallah* 33 kali; *alhamdulillah*, 33 kali, dan *allahu akbar*, 33 kali. Hal ini mengisyaratkan bahwa kelompok masyarakat ini melebihi kelompok masyarakat Islam lainnya, khususnya kelompok masyarakat non tarekat. Kelompok ini melebihi kelompok lainnya dari segi esoterisme. Zikir mereka lebih banyak dan lebih mendalam, bahkan lebih khusyu.

Kedua bahwa pengikut tarekat ini mentradisikan berzikir terjadwal (zikir 300) pada waktu-waktu isya dan subuh. Dua waktu salat tersebut mempunyai makna tersendiri dalam kehidupan keagamaan, khususnya dalam pelaksanaan peribadatan. Zikir pada waktu isya berarti, mereka mempertegas keimanannya dan berdo'a secara khusyu' sebelum memasuki masa istirahat malam hari (waktu tidur). Sementara zikir pada waktu subuh, berarti mereka mempertegas keyakinan mereka disertai dengan do'a sebelum mereka bertebaran di muka bumi guna mencari nafkah dan rezki untuk kepentingan hidupnya di dunia sebagai makhluk sosial dan makhluk biologis.

Selanjutnya, kelompok masyarakat ini dalam urusan duniawi, semacam perdagangan dan usaha jasa lainnya, memperlihatkan suatu perilaku yang relatif melebihi umat Islam pada umumnya. Bagi kelompok ini, tampak bahwa dalam hal berusaha, tidak memadai kalau hanya untuk menutupi

kebutuhan primer saja, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sekunder. Jika mereka berdagang, dagangannya diusahakan agar memang tidak sekedar pengisi waktu, tetapi untuk mendapatkan hasil yang dapat memenuhi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat ini cenderung berorientasi kearah kehidupan duniawi yang lebih baik. Hal itu mempertegas orientasi keberagamaan mereka tidak saja tertuju kepada urusan akhirat semata, tetapi juga urusan dunia.

Sebagaimana *nratek* atau berzikir ibadah salat lohor setelah salat Jumat, diamalkan oleh pengikut tarekat ini setiap hari Jumat. Baik di mesjid sendiri maupun di mesjid-mesjid milik kelompok Islam lainnya. Ibadah ini dilaksanakan sebagaimana diajarkan oleh tarekat mereka dan kelompok umat Islam lainnya tidak mempersoalkannya lagi. Umat Islam di daerah itu sudah memandangnya sebagai amalan khas pengikut tarekat ini.

Tidak dipersoalkannya lagi oleh kelompok Islam yang lain tentang amalan kelompok masyarakat ini yaitu salat lohor sesudah salat Jumat menunjukkan betapa tingginya rasa toleransi bermazhab masyarakat Islam di Bulukumba dan hal tersebut lebih jauh memperlihatkan adanya perhatian dan pemahaman serta pengamalan tri kerukunan beragama. khususnya kerukunan intern umat beragama.

Demikian antara lain masyarakat pengikut tarekat Paddatek di Bulukumba mengamalkan ajaran tarekatnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Uraian di atas sebagai hasil dari pelacakan terhadap keberadaan masyarakat Paddatek di Kabupaten Bulukumba menunjukkan bahwa:

1. Tarekat ini mempunyai dua nama; Paddatek dan Khalwatiyah. Pengikut tarekat ini menamakan tarekatnya Khalwatiyah, sedang masyarakat setempat memamakannya Paddatek. Pemberian nama tersebut diambil dari salah satu pengamalan ajarannya yaitu, *nratek* atau berzikir dengan mengucapkan kalimat *la ilaha illallah* sambil menggerakkan kepala dari kiri ke kanan. Dari kata *nratek* inilah lahir istilah Paddatek yang berarti orang selalu melakukan perbuatan *nratek*. Sementara itu, asal usul dari ajaran tarekat tersebut dikisahkan dalam beberapa versi. Versi pertama dapat dikatakan sebagai versi Balangpesoang yang menyebut aliran tarekat tersebut diajarkan oleh Puang Guru Masang, seorang guru tarekat dari Batu Karope yang sebelum menjadi guru tarekat, terlebih dahulu belajar tarekat di Maru (Maros). Versi kedua dapat disebut versi Sampeang yang menyebut Muhammad Shaleh Daeng Sitakka sebagai pembawa ajaran tarekat tersebut. Muhammad Shaleh yang disapa Puang Sehe berasal dari Sidrap dan sebelum menjadi Khalifah tarekat di Sampeang, pernah belajar tarekat di Maru (Maros),



versi ketiga adalah versi Kampong Towa yang menyebut Puang La Kawa sebagai pembawa dan pemilik dari tarekat tersebut. Puang La Kawa berasal dari Bone.

Ketiga versi tersebut di atas berasal dari sumber yang berbeda. Versi pertama (versi Balangpesoang) merupakan informasi lisan yang diperoleh dari penduduk setempat dan berasal dari penganut aliran tarekat tersebut, dengan kata lain data tersebut merupakan data eksternal. Sementara versi kedua dan ketiga, keduanya bersumber dari pengikut tarekat itu sendiri atau data internal dan juga bersifat lisan.

2. Ajaran tarekat Paddatek dibedakan antara ajaran yang bersifat umum dan ajaran yang bersifat khusus. Ajaran yang bersifat umum yaitu ajaran Islam yang juga dianut dan diamalkan oleh umat Islam pada umumnya, seperti ajaran Islam yang disebut sebagai rukun iman dan rukun Islam. Sedangkan ajaran yang disebut sebagai ajaran khusus adalah ajaran tarekat yang khusus dianut dan diamalkan oleh masyarakat pengikut tarekat Paddatek itu sendiri. Ajaran-ajaran khusus itu antara lain: a) *mala barakka*, atau *dipattarimai*, b) *massiara*, c) *massumbajang loro kopurai massumbajang Juma*, d) *paddatek*, dan e) *salat sunat witir* 6 dan *gunut* setiap selesai salat isya secara berjamaah.

3. Perkembangan masyarakat pengikut tarekat Paddatek di daerah ini pasang surut, sejalan dengan perubahan kondisi beragama masyarakat setempat. Perjalanannya sendiri meliputi lima periode atau masa : masing-masing Masa penjajahan Belanda. Masa Kemerdekaan, Masa Perang Gerillia,

Masa Orde Lama, dan Masa Orde Baru. Pada masa yang disebut terakhir atau masa kini, masyarakat pengikut tarekat ini mengalami masa perkembangan. Pada masa tersebut keadaan masyarakat tersebut sudah jauh lebih maju dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Pada masa ini pengikutnya sudah bebas mengerjakan ajaran-ajarannya, terutama ajaran *massiara* yaitu mengunjungi tokoh-tokoh dan pemimpin tarekat baik yang hidup maupun yang sudah meninggal dunia. Pemimpin yang telah meninggal dunia masih diziarahi makamnya yang disebut *Kobbang*.

4. Hubungan masyarakat pengikut tarekat Paddatek dengan pemerintah berlangsung cukup baik, tetapi tidak merupakan hubungan organisatoris. Hubungan tersebut berlangsung secara perorangan. Pemerintah memberikan pelayanan, pengawasan, dan pembinaan secara perorangan terhadap pengikut-pengikut tarekat ini. Sedang pengikut-pengikut tarekat ini secara perorangan, walaupun secara bersama memberikan dukungan, partisipasi dan ketaatan terhadap pemerintah.

5. Masyarakat pengikut tarekat ini, relatif telah ikut serta dalam pembangunan, khususnya pembangunan bidang agama. Dalam hal pembangunan fisik material, mereka aktif dan memberikan sumbangan positif, berupa pembangunan dan pemeliharaan serta pemanfaatan rumah ibadah (mesjid). Begitu juga dalam hal pembinaan mental spiritual, kelompok ini memainkan peranan yang sangat besar. Bahkan dari segi ini (pembinaan mental), kelompok ini memainkan peranan yang melebihi kelompok lainnya. Sebagaimana masyarakat pengikut

tarekat lainnya, kelompok masyarakat ini sangat besar perhatiannya terhadap pembinaan mental spiritual melalui berbagai jenis zikir yang ditradisikannya, terutama jenis zikir *temmaggangka*. Akan tetapi dari segi pendidikan formal, mereka ini kurang dapat berpartisipasi, karena mereka tidak mempunyai lembaga pendidikan formal. Pengembangan ajarannya hanya bersifat tradisional melalui dakwah dan pengajian di mesjid atau melalui keteladanan. Namun peranan yang dimainkannya itu masih bersifat lokal dan intern.

6. Hubungan-hubungan para pengikut tarekat ini (Paddatek) dengan Partai Politik (Parpol), Organisasi Sosial (ORSOS) baik yang bersifat kemasyarakatan, maupun yang bersifat keagamaan berlasung secara timbal balik dan saling menguntungkan. Terhadap partai politik, kelompok masyarakat ini memberikan dukungan yang sangat positif. Memang warga masyarakat ini, secara historis, selalu memberikan dukungan positif terhadap partai politik. Pada masa multi partai (di Indonesia) kelompok ini lebih condong dan memberikan dukungan kepada Partai Politik Islam [Nahdatul Ulama (NU)], dan pada masa Orde Baru, mereka mendukung dan memberikan aspirasi politiknya kepada Golongan Karya (GOLKAR). Terhadap organisasi keagamaan seperti NU dan Muhamadiyah, kelompok ini membuka diri dan memberikan bantuan dan partisipasinya terutama dalam hal kemasyarakatan. Bahkan mereka telah dapat menjalin saling pengertian dalam hal peribadatan dan ritual. Sedang terhadap organisasi tarekat, kelompok ini hanya

dapat menjaling hubungan kepada organisasi tarekat yang telah mendapat pengakuan dari mayoritas umat Islam dan pemerintah.

Adapun terhadap organisasi profesi, kelompok masyarakat ini ikut menjadi anggota, sesuai dengan profesi atau kedudukannya dalam masyarakat. Anggota kelompok ini yang sudah menunaikan ibadah haji, sejak dua tahun terakhir ini, ikut menjadi anggota Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI). Begitu juga anggota kelompok ini yang menjadi pegawai negeri, menjadi anggota KORPRI (Korps Pegawai Republik Indonesia). Namun hubungan-hubungan yang terjalin itu hanya bersifat perorangan, disebabkan karena kelompok masyarakat ini tidak menerapkan cara-cara berorganisasi. Hubungan yang terjalin antara mereka sendiri pun hanya merupakan hubungan perorangan yang dilandasi oleh emosi keagamaan.

Hubungan-hubungan antara masyarakat Paddatek dengan berbagai pihak yang disebut di atas memperlihatkan bahwa kelompok masyarakat ini mengembangkan *ukhuwah diniyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah insaniyah*.

7. Masyarakat pengikut tarekat Paddatek ini menyeimbangkan antara urusan dunia dan urusan akhirat. Pada siang hari mereka berdagang atau bertani atau bekerja sesuai dengan profesinya. Dalam menjalankan pekerjaannya itu mereka tetap melakukan zikir yaitu jenis zikir yang disebutnya dengan zikir *temmagangka* dan jika waktu beribadah tiba, mereka pun melaksanakan ibadah dengan tekunnya. Pada malam hari,

secara khusus mereka mengadakan zikir berjamaah setelah selesai melaksanakan salat isya dan salat subuh. Mereka berzikir dan beribadah dengan tekun dan khusyu. Mereka juga berusaha dan berdagang dengan mengembangkan etika bisnis dan solidaritas sesama warga. Untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya, mereka disamping berupaya memenuhi kebutuhan primer, juga mereka itu berusaha memenuhi kebutuhan sekunder atau dengan kata lain, kelompok masyarakat ini sudah tidak zuhud atau membelakangi dunia, tetapi mencarinya secara berimbang antara dunia dan akhirat dan antara mental spiritual dengan fisik material.

3. Kelompok masyarakat ini (pengikut tarekat Paddatek) mengembangkan ajarannya secara tradisional melalui dakwah dan tabligh serta keteladanan. Jumlah pengikut dan anggotanya dikembangkan dengan cara-cara yang lunak dengan menitik-beratkan kepada kepanutan dan keteladanan. Mereka berperilaku yang Islami dan dengan perilaku yang demikian itu, membuat orang lain tertarik untuk ikut bergabung dengan kelompoknya.

Berdasar dari pemaparan di atas, maka ditariklah suatu kesimpulan, bahwa orientasi keberagamaan masyarakat pengikut tarekat ini adalah orientasi keseimbangan antara esoterisme dengan eksoterisme. Orientasi keberagamaan mereka seimbang antara pemenuhan kebutuhan jasmani dengan kebutuhan rohani. Perilaku keagamaannya seimbang antara ibadah dan muamalah dengan sedikit cenderung kepada duniawi. Orientasi keberagamaan mereka tidak mengutamakan salah satu aspek dari

ajaran Islam. Mereka memperdalam aspek esoteristis dalam bentuk zikir dengan segala jenisnya dan pada saatnya, mereka dengan tekun mengembangkan usaha-usaha mereka yang bersifat duniawi. Jadi, mereka menempatkan ibadah formal sebagai titik tengah dari orientasi keberagaannya dengan mengembangkan kedua sisinya yaitu sisi ukhrawi dan sisi duniawi.

#### *B. Implikasi Penelitian dan Rekomendasi*

Pada bagian ini dikemukakan beberapa implikasi penelitian dan beberapa rekomendasi. Rekomendasi itu di samping ditujukan kepada pemerintah daerah setempat dan kepada masyarakat pengikut tarekat Paddatek itu sendiri, juga ditujukan kepada pihak lainnya guna menumbuhkan berbagai upaya dalam rangka peningkatan peran serta kelompok masyarakat beragama dalam pembangunan bidang agama yang merupakan bagian integral dari pembangunan nasional.

Kesimpulan yang telah dirumuskan di atas dengan mengacu kepada sejumlah indikator yang diperoleh dari penjelajahan dan menelusuran tentang keberadaan masyarakat pengikut tarekat tersebut di Kabupaten Bulukumba, memperjelas sejumlah fenomena sebagai implikasi dari penelitian ini dan perlu ditindak lanjuti. Rekomendasi-rekomendasi yang dibuat berdasarkan implikasi dari penelitian ini dirumuskan berikut ini:

1. Pemberian atau pemakaian dua nama dan pengungkapan asal dengan berbagai versi bagi tarekat ini berimplikasi negatif dalam upaya lebih memahami keberadaan masyarakat pengikut

tarekat ini. Dengan demikian direkomendasikan agar tarekat ini mempergunakan satu nama yaitu Paddatek dengan ajarannya yang bersifat khas. Begitu juga versi yang berbeda mengenai asal usul tarekat ini agar lebih diteliti dan dianalisis lebih mendalam sehingga asal usul tarekat tersebut dapat lebih dimengerti dan pada gilirannya tarekat ini dapat ditentukan statusnya sebagai tarekat *mu'tabarah*.

2. Ajaran-ajaran khusus yang dianut dan diamalkan oleh pengikut tarekat ini berfungsi ganda. Pertama sebagai alat perekat dan alat untuk memperkuat solidaritas kelompoknya. Kedua sebagai pembeda dengan kelompok umat Islam yang lainnya. Dengan fenomena tersebut direkomendasikan kepada kelompok masyarakat ini kiranya ajaran-ajaran khusus tersebut lebih diperdalam dan lebih ditingkatkan pengamalannya. Selanjutnya kepada umat Islam non tarekat kiranya dapat lebih cermat mengamati pengamalan ajaran khas pengikut tarekat tersebut, sehingga dengan pemahaman itu akan menimbulkan saling pengertian antara sesama umat Islam yang berbeda orientasi keberagamaan.

3. Masyarakat pengikut tarekat Paddatek ini mendapatkan keleluasaan beribadah dan bermuamalah pada Masa Orde Baru. Pemerintah Republik Indonesia pada masa itu telah mencanangkan tri kerkunan beragama. Dengan gagasan tersebut kelompok masyarakat ini tidak mengalami lagi hambatan untuk beribadah dan berusaha. Untuk itu kiranya masyarakat pengikut tarekat ini lebih meningkatkan amal pekerjaannya, sehingga peranannya dalam pembangunan, terutama pembangunan

bisang agama semakin meningkat pula.

4. Tidak terorganisirnya kelompok masyarakat pengikut tarekat ini, tidak saja berimplikasi negatif terhadap hubungannya dengan pemerintah, tetapi juga terhadap kelompok masyarakat ini sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut direkomendasikan agar kelompok masyarakat ini menerapkan cara-cara berorganisasi modern. Tidak ada salahnya jika kelompok masyarakat ini menjelmakan diri sebagai suatu organisasi yang mempunyai anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Dengan cara seperti itu, kelompok ini dapat berperan secara organisasi dalam pembangunan, khususnya dalam pembangunan bidang agama.

5. Peranan yang dimainkan dalam pembangunan, khususnya pembangunan bidang agama, masih terbatas dan bersifat intern dan lokal. Sehubungan dengan itu direkomendasikan, kiranya semangat membangun kelompok masyarakat tersebut lebih ditingkatkan oleh pemerintah dan lebih diperluas jangkauannya, sehingga tidak cenderung bersifat intern dan lokal, tetapi lebih bersifat umum dan lebih luas.

6. Hubungan kelompok masyarakat ini dengan organisasi-organisasi sosial politik dan organisasi sosial kemasyarakatan atau sosial keagamaan hanya bersifat perorangan. Hubungan tersebut akan lebih baik, jika hubungan tersebut bersifat hubungan organisatoris. Olehnya itu, sangat baik jika kelompok masyarakat Paddatek mengorganisir anggota kelompoknya sehingga lahir sebagai suatu organisasi. Tidak salah jika mereka memberikan ciri khas organisasinya



sebagai organisasi tarekat yang mempunyai orientasi keberagamaan yang berkeseimbangan antara urusan ibadah dan urusan muamalah.

7. Pola keberagamaan kelompok masyarakat pengikut tarekat ini (Paddatek) adalah pola keseimbangan antara pemberdayaan bidang spritual dengan pemberdayaan fisik material. Untuk itu kiranya pola keberagamaan ini dapat dipertimbangkan sebagai acuan dalam kehidupan beragama. Kelompok masyarakat non tarekat kiranya dapat mempertimbangkan cara-cara menyeimbangkan antara zikir dan pikir yang diamalkan oleh kelompok masyarakat pengikut tarekat ini.

8. Kelompok masyarakat ini mengembangkan ajarannya secara tradisional karena mereka tidak mempunyai lembaga pendidikan formal. Sehubungan dengan hal tersebut disarankan kiranya kelompok masyarakat ini membangun atau mengadakan lembaga pendidikan formal, membuka sekolah-sekolah sebagai wadah pengembangan ajarannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Aceh, Abubakar.

- 1993 *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis Tentang Misik Solo. Ramadhan*, Cet. Kedelapan.

Daming, Fahmi.

- 1982 "Jenne Telluka Sempajang Teppettu," Laporan Penelitian: *Agama dan Kemasyarakatan*, Ujung Pandang, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Alauddin.

Dahlan, Hawani.

- 1997 "Tarekat Khilwatiah di Sampeang Kabupaten Bulukumba: Sejarah Terbentuk dan Perkembangannya," *Skripsi*, Ujung Pandang. Fakultas Adab IAIN Alauddin.

Daeng Patunru, Abdrasak.

- 1983 *Sejarah Wajo*. Ujung Pandang, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Madjid, Nurcholish.

- 1992 *Islam Dokterin dan Peradaban: Sebuah Telaah Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta, Yayasan Paramadina.

- 1993 "Sufisme Baru dan Sufisme Lama," dalam *Uswah*, Edisi 03, Ujung Pandang, IKA IAIN Alauddin.

Nasution, Harun.

- 1973 *Falsafat dan Misticisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang.

- 1974 *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, Jakarta, Bulan Bintang.

Rahman, Ahmad.

- 1989 "Tarekat Khalwatiah: Masuk dan Berkembangnya di Sulawesi Selatan", Laporan Hasil Penelitian, Ujung Pandang, Balai Lektur Keagamaan.

- 1997 "Tarekat Khalwatiah Samman: Studi Tentang Persebaran Ajarannya," *Tesis*, Ujung Pandang, Program Pascasarjana IAIN Alauddin.

Rachman, Budhy Munawar dan Ismail, Asep Usman.

- 1991 "Cinta Tuhan di Tempat Matahari Terbit: Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Suryalaya", dalam

Jurnal Ilmu dan Kebudayaan *Ulumul Qur'an*, Edisi 8, Jakarta, Lembaga Studi Filsafat dan Dakwah.

Raja, Aminuddin.

- 1997 *Prilaku Keberagamaan Penganut Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Polmas, Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang, Pusat Penelitian IAIN Alauddin.

Siola, Muhammad Nasir.

- 1997 *Tarekat Khalwatiah dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Desa Temmappadduae, Kecamatan Mros Baru, Kabupaten Maros*, Ujung Pandang, Pusat Penelitian IAIN Alauddin.

Syathar, Andi Muhammad.

- 1971 *Ihtisharu fi fadhilat al-zikri wa adabihi wa kaifiyatihi ala Thariqati Samman*, Watangpone, Foto Copy Andris.

- 1971 *Risalat Mukhtasharatu fi al-Zikri wa Fawaidihi wa adabihi wa Kaifiyatihi*, Watangpone, Foto Copy Andris.

- 1971 *Miftahu al-Fuhumi fi 'amaliyati al-zikri al-Samaniah*, Watangpone, Foto Copy Andris.

Tim Penyusun Naskah Tex Book Pengantar Ilmu Tasawuf.

- 1982 *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Medan, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatera Utara.

Unarie, Barmawie.

- 1966 *Systematika Tasawuf*, Sala Ab Sitti Sjamsijah.

van Bruinessen, Martin.

- 1992 *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung, Mizan.

**SURAT KONTRAK INDUK PELAKSANAAN PENELITIAN  
ANTARA KEPALA PUSAT PENELITIAN IAIN ALAUDDIN  
DENGAN PENELITI/KETUA PENELITI**

=====

Nomor: PT/TL.01/156/1997

Pada hari ini : tanggal 25 Juni tahun seribu sembilan ratus sembilan puluh tujuh, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. a. Nama : Dr.Moh.Natsir Mahmud,MA
- b. Jabatan : Kepala Pusat Penelitian IAIN Alauddin Ujung-pandang  
Berdasarkan Surat Keputusan Rektor IAIN Alauddin  
No. B.II/SK/Kp.07.6/123/1995, Tanggal 4 Sept. 1995.

Selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA

2. a. Nama : DR. H. MAS ALIM KATU, M.H
- b. Jabatan : Peneliti/Ketua Peneliti.

Selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

Kedua belah pihak secara bersama-sama telah sepakat mengadakan kontrak Induk Pelaksanaan Penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

**Pasal 1**

PIHAK PERTAMA memberikan tugas kepada pihak kedua, dan PIHAK KEDUA menerima tugas tersebut untuk melaksanakan penelitian dengan judul:

ORIENTASI KEBERAGAMAAN MASYARAKAT PEINDRIKUT  
JAREKAT PADDATEK DI KABUPATEN BULUKUMBA  
SULAWESI SELATAN  
.....

## **Pasal 2**

PIHAK KEDUA sanggup melaksanakan penelitian tersebut pada pasal 1 dengan keadaan selesai seluruhnya dalam jangka waktu 6 (enam) bulan terhitung 25 Juni 1997 sampai dengan 24 Desember 1997.

## **Pasal 3**

Jumlah harga borongan tersebut dalam pasal 1 sebesar Rp. 5.000.000 (lima juta rupiah) yang dibebankan kepada Proyek Perguruan Tinggi Agama/IAIN Alauddin Ujungpandang DIP Nomor: 128/XXV/3/.../1997 Tanggal 31 Maret 1997.

## **Pasal 4**

Pembayaran dilakukan secara bertahap sesuai dengan Surat Edaran Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI tentang Petunjuk Teknis Penelitian, Nomor: E/TL.00/AZ/1675/1996 Tanggal 6 Agustus 1996 sebagai berikut:

- a. Pembayaran tahap pertama sebesar Rp.1.000.000,- (satu juta rupiah) atau 20 % dari harga kontrak untuk keperluan seminar, instrumen pengumpulan data dan pengurusan administrasi penelitian lapangan.
- b. Pembayaran tahap kedua sebesar Rp. 2.000.000,- (dua juta rupiah) atau 40 % dari harga kontrak untuk keperluan pengumpulan data.
- c. Pembayaran tahap ketiga sebesar Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau 20 % dari harga kontrak untuk keperluan analisis data serta seminar hasil penelitian.
- d. Pembayaran tahap keempat sebesar Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau 20 % dari harga kontrak untuk keperluan penyusunan laporan, penggandaan serta pengiriman hasil penelitian.

## **Pasal 5**

Setiap tahap pembayaran bantuan biaya Penelitian dari PIHAK PERTAMA kepada PIHAK KEDUA dikenakan pajak penghasilan 1,5 (satu koma lima) persen sesuai dengan Surat Edaran Bersama Direktur Jenderal Anggaran dan Direktur Jenderal Pajak No. SE.52/A/1986

SE.46/PJ/1986

Tanggal 6 Agustus 1986

## **Pasal 6**

Bilamana jangka waktu Pelaksanaan Penelitian tersebut dalam pasal 2 dilampaui maka PIHAK KEDUA dikenakan denda sebesar Rp. 27.000,- (Dua Puluh Tujuh Ribu Rupiah) perhari dengan maksimal 25 % (lima persen) dari harga borongan.

#### Pasal 7

1. Jika terjadi perselisihan antara kedua belah pihak, akan diselesaikan secara musyawarah dan mufakat.
2. Jika tidak terdapat penyelesaian yang layak dan memuaskan maka akan didamaikan oleh komisi arbitrase terdiri dari:
  - Seorang Wakil dari Pihak Pertama.
  - Seorang Wakil dari Pihak Kedua.
  - Seorang Ahli yang dipilih oleh wakil-wakil dari Pihak Pertama dan Pihak Kedua.
3. Pada tingkat terakhir, bilamana keputusan komisi arbitrase tidak memuaskan kedua pihak, maka segala persengketaan tersebut di atas diserahkan kepada Pengadilan Negeri.

#### Pasal 8

Hak Cipta Penelitian tersebut berada pada Peneliti/ketua Pelaksana Penelitian (bagi penelitian kelompok), sedangkan pengadaan/memperbanyaknya laporan lengkap atau ringkasan hasil penelitian adalah wewenang pihak kedua.

#### Pasal 9

Surat Kontrak Pelaksanaan Penelitian ini dibuat rangkap 3 (tiga) 2 (dua) rangkap dibubuhi materai Rp. 1.000 (seribu rupiah) yang biaya Materai dibebankan kepada Pihak Kedua.

#### Pasal 10

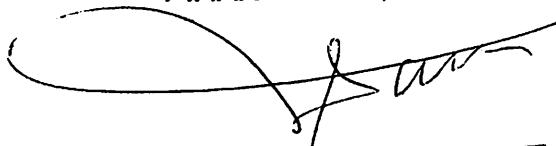
Hal yang belum diatur dalam perjanjian ini akan ditentukan oleh Kedua Belah Pihak secara musyawarah.

PIHAK PERTAMA,



Dr.M.NATSIR MAHMUD,MA  
NIP. 150 217 170

PIHAK KEDUA,



DR. H. MAS ALIM KATO, M.Ag  
NIP. 150 300 921.....

**PEMERINTAH KABUPATEN DATI II BULUKUMBA**  
**KANTOR SOSIAL POLITIK**

Jalan Jenderal Sudirman No.10 Telp.82384 Bulukumba.

Bulukumba, 25 Agustus 1997

Nomor : 070/220/KSP-4/VIII/1997  
Sifat : Biasa.  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian.

K e p a d a  
Yth. 1. Kakandep Agama Kab. Bulukumba  
2. Kepala Kantor Statistik Kab. Blk  
3. Camat Bulukumba dan Camat Perw. Rilau  
Ale.  
4. Ketua IPH dan GUPPI Kab. Blk  
masing-masing di Tempat.

Berdasarkan Surat Gubernur KDH Tk. I Sul-Sel No.070/3478/IV/DSP.97 tanggal 7 Agustus 1997.  
dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut dibawah ini :

N a m a : Drs. MAS ALIM KATU, M.Ag.  
Tempat/Tanggal Lahir : Bulukumba, 14 Nopember 1952.  
Jenis Kelamin : Laki - Laki  
Instansi Pekerjaan : Dosen IAIN Alauddin UP.  
A l a m a t : Aspol Panaihan RT. B/RN.V Ujungpandang

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi saudara dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :  
"ORIENTASI KEBERAGAMAAN MASYARAKAT PENGIKUT TAREKAT PADDATEK DI KABUPATEN BULUKUMBA SULAWESI SELATAN".

S e l a m a : 4½ (Empatsetengah) bulan s/d 30 Desember 1997.  
Pengikut/Ang. Team : Tidak ada.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati KDH Tk. II Bulukumba Cq. Kepala Kantor Sospol.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) Exp Copy hasil " LAPORAN " kepada Bupati KDH Tk. II Bulukumba Cq. Kepala Kantor Sospol.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan kepada saudara untuk dimaklumi dan seperlunya.

An. BUPATI KEPALA DAERAH  
KEPALA KANTOR SOSPOL

M. ARIFIN DATO, DA. PANCAJAYA, BANGSA.



M. ARIFIN DATO, DA.  
PANCAJAYA, BANGSA.  
NIP. 010048103.

**TEMBUSAN:**

1. Gubernur KDH Tk. I Sulawesi Selatan  
Cq. KADIT SOSPOL di Ujung Pandang
2. Dan Dim 1411 Bulukumba
3. Kapolres Bulukumba
4. Kepala Kejaksaan Negeri Bulukumba
5. Kabag Tata Pemerintahan Setwilda Tk. II Bulukumba
6. Yang bersangkutan.

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I SULAWESI SELATAN  
DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

Jalan Urip Sumoharjo No. 269 Telp. (0411) 453046  
UJUNG PANDANG (90231)

Nomor : 070/ *MTD* -IV/DSP.97.

Ujung Pandang, 07 Agustus 1997.

Sifat : Biasa

Lampiran :

K e p a d a

Perihal : Izin Penelitian.

Yth. BUPATI KDH TK II BULUKUMBA  
Up. KEPALA KANTOR SOSPOL

Di -

Bulukumba.

Berdasarkan Surat Kepala Pusat Penelitian IAIN Alauddin Ujungpandang -  
No.PL/TL.01/159/1997 tanggal 27 Juli 1997,  
dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

N a m a : DRS. MAS ALIM KATU, M.Ag.  
Tempat/tanggal lahir : Bulukumba, 14 Nopember 1952  
Jenis kelamin : Laki - laki  
Instansi/pekerjaan : Dosen IAIN Alauddin UP.  
A l a m a t : ASPOL Panaikang RT.B/RW.V U.Pandang.

Dermaksud akan mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi Saudara  
dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

"ORIENTASI KEBERAGAMAAN MASYARAKAT PENGIKUT TAREKAT PADDATEK DI KABUPATEN -  
BULUKUMBA SULAWESI SELATAN".

S e l a m a : 4½ (empatsetengah) bulan s/d 30 Desember 1997  
Pengikut/Anggota Team : Tidak ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat  
menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati/Walikodya KDH TK II Up.Kakan Sospol, apabila kegiatan dilaksanakan di Daerah Tingkat II.
2. P e n e l i t i a n tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan kan Adat-Istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Copy hasil "LAPORAN" kepada Gubernur Kepala Daerah TK I Sulawesi Selatan Up.Kepala Direktorat Sosial Politik.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan seperlunya.

Tembusan:

1. Dirjen Sospol Depdagri di Jkt.
2. Gub. Kdh Tk.I Sulsel (Sbg.lap).
3. Ketua Bakorstanasda Sulawesi.
4. Kapolda Sulsel.
5. Residen Pemb.Gub.Wil.IV di Ban
6. Ka. Pusat Pene. IAIN Alauddin
7. Kadit Sospol Prop. Sulsel
- Up. Kasubdit III (Sbg.han.lap)
8. Sdr. Drs.Mas Alim Katu, M.Ag.
9. A r s i p.

An. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I  
KEPALA DIREKTORAT SOSIAL POLITIK  
ub  
KEPALA BAGIAN TATA USAHA



DRS.H.KAWANDI KADIR  
Pangkat : Pembina  
N i p : 010 046 721.



